



SKRIPSI

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA
ANINDITA S. THAYF BERDASARKAN FEMINISME EKSISTENSIALIS
SIMONE DE BEAUVOIR**

WIWIK PRATIWI

(1251141002)

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

2016

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *TANAH TABU* KARYA
ANINDITA S. THAYF BERDASARKAN FEMINISME EKSISTENSIALIS
SIMONE DE BEAUVOIR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh
Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

**WIWIK PRATIWI
1251141002**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.

Atas nama mahasiswa:

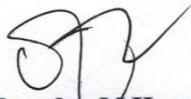
Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog. Studi : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa Dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dijilid.

Makassar, 18 November 2016

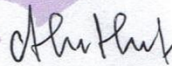
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II,



Dr. Nensilanti, M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS UNM,



Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, dengan SK No.7161/UN.36.5.2/EP/2016 pada hari Senin, 7 November 2016 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada hari Selasa, 15 November 2016.

Makassar, 18 November 2016

Disahkan:
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP.19631231 198803 1 029

Panitia Ujian:

1. Ketua
Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
2. Sekretaris
Dr. Syamsudduha, M. Hum.
3. Pembimbing I
Dr. Juanda, M. Hum.
4. Pembimbing II
Dr. Nensilianti, M.Hum.
5. Penguji I
Dr. Andi Agussalim Aj, M. Hum.
6. Penguji II
Hajrah, S.S., M.Pd.

()
()
()
()
()
()

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwik Pratiwi

NIM : 1251141002

Tempat, tanggal lahir : Ujung Pandang, 10 Mei 1995

Alamat : Jl. Tamangapa Raya V No.22

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Sastra

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan karya orang lain ataupun plagiat. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, saya bersedia dituntut di pengadilan dan bersedia menanggung risiko hukum yang akan ditimbulkan serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesadar-sadarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan sebagai rasa tanggung jawab akan skripsi yang telah saya pertahankan di depan panitia Ujian Skripsi.

Makassar, November 2016

Yang membuat pernyataan,



Wiwik Pratiwi
NIM 1251141002

MOTO

Hal-hal besar dicapai dengan pencapaian hal-hal kecil satu demi satu.
Tuntaskan hal-hal kecil dengan baik, maka hal-hal besar pun akan tuntas.

(Hingdranata Nikolay)

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Ernest Newman)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku, yang senantiasa secara sukarela mendampingi dan memberiku semangat dengan limpahan kasih sayangnya yang tak terbatas. Kepada saudara, sahabat, dan keluarga lainnya yang turut memberi semangat dan dukungan atas semua yang kulakukan. Terima kasih atas keikhlasan, ketulusan, dan doa kalian.

ABSTRAK

WIWIK PRATIWI, 2016. “*Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Juanda dan Nensiliani).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan bentuk –bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengungkapkan bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thyaf yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka pada tahun 2008. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca, mencatat, dan pembuatan korpus data. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita, S. Thyaf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi sebagai *others* yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan. Kedua kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan ketiga pelecehan seksual yang dialami perempuan. Ketiga hal tersebut menunjukkan bagaimana perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata. Perempuan tidak punya hak atas dirinya, dimarginalkan oleh tradisi sukuya, pasrah menerima kekerasan yang membuat dirinya semakin tak berdaya. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama menunjukkan hal yang dialami tokoh utama wanita yakni Mabel yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang wanita. Wujud eksistensi tersebut terlihat dari Mabel yang berbeda dari tokoh lain yakni dengan bekerja, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektual, berupaya melakukan transformasi dalam masyarakat dan berpikiran modern. Sikap Mabel memperlihatkan bahwa seorang perempuan sesungguhnya tidak semata-mata dijadikan sebagai objek penindasan melainkan bisa menjadi seseorang yang mampu berpikir, mendefinisi dan berbuat sehingga kelak bisa menentukan masa depannya dengan baik dan tentunya bisa menjadi perempuan yang bereksistensi.

Kata Kunci : perempuan, marginalisasi, eksistensi.

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan maghfirah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita. S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” dapat dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Salawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Berbagai rintangan dan hambatan penulis hadapi dalam upaya merealisasikan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap sumbangan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Juanda, M. Hum, selaku pembimbing I dan sekaligus sebagai penasihat akademik yang dengan penuh keikhlasan membimbing, dan mengarahkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Nensilianti, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, ide-ide dan tenaga dalam memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Andi Agussalim, M. Hum., selaku penguji I dan Hajrah, S.S. M. Pd., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan juga kepada Dr. Ramly, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia; Dr. Syamsudduha, M. Hum., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Penghargaan yang sangat spesial dan penghormatan sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Saenal Abidin dan Ibunda Hasnah, atas ketulusan doa, cinta dan kasih sayang kepada penulis, yang telah penuh kesabaran merawat dan mendidik penulis hingga sekarang. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Terima kasih yang spesial penulis ucapkan kepada saudara dan kawan-kawan Sasindo FBS UNM Angkatan 2012, atas segala kebersamaan, motivasi dan

bantuannya kepada penulis serta segenap pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Akhirul qalam Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, November 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Novel.....	6
2. Feminisme	7
3. Jenis-Jenis Feminisme	9
a. Feminisme Liberal	9
b. Feminisme Radikal	10
c. Feminisme Marxist	10
d. Feminisme Sosialis	11
e. Feminisme Post-Kolonial.....	12
4. Feminisme Eksistensialis	12
a. Pengertian Eksistensi	13
b. Hubungan Subjek-Objek (<i>The Others</i>).....	14

c. Opresi Perempuan terhadap Laki-Laki	17
d. Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir	19
e. Cara Perempuan Menolak Keliyanannya	20
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Desain Penelitian	24
B. Definisi Istilah	24
C. Data dan Sumber Data	25
1. Data	25
2. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I. Sinopsis Novel <i>Tanah Tabu</i>	xiv
LAMPIRAN II. Biografi Pengarang	xvi
LAMPIRAN III. Biografi Simone de Beauvoir	xvii
LAMPIRAN IV. Korpus Data	xviii
LAMPIRAN V. Identifikasi Data	xxiv
LAMPIRAN VI. Persuratan	xxx
➤ Usul Judul Penelitian	--
➤ Permohonan Pembimbing	--
➤ SK Pengangkatan Komisi Pembimbing	--
➤ Persetujuan Pembimbing (Proposal Penelitian).....	--
➤ Undangan Seminar Proposal Penelitian	--
➤ Tanda Terima Undangan Seminar Proposal Penelitian	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Seminar Proposal Penelitian.....	--
➤ Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Proposal.....	--
➤ Persetujuan Pembimbing (Skripsi).....	--
➤ Undangan Seminar Hasil Penelitian.....	--
➤ Tanda Terima Undangan Hasil Penelitian	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Seminar Hasil Penelitian	--
➤ Lembar Pengesahan Persetujuan Perbaikan Hasil Penelitian	--
➤ Undangan Ujian Sarjana Lengkap	--
➤ Tanda Terima Undangan Ujian Sarjana Lengkap.....	--
➤ Saran Pembimbing/Penguji Pada Ujian Sarjana Lengkap	--
➤ Lembar Pengesahan Perbaikan Ujian Sarjana Lengkap.....	--
Daftar Riwayat Hidup	xxxi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang terkait dengan perempuan sering dibahas dalam diskusi dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Terjadinya marginalisasi terhadap perempuan salah satunya. Perjuangan untuk memosisikan perempuan dalam eksistensi yang beradab pun menjadi topik pembicaraan yang menarik.

Perempuan Indonesia mulai bangkit mengembangkan eksistensinya. Perempuan mulai mengembangkan diri dalam ranah sosial. Namun, masih didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan yang senantiasa diposisikan serba terbatas. Perempuan sering termarjinalkan dalam hal kesederajatan dengan laki-laki bahkan kecenderungan ini dianggap sebagai kodrat atau sistem yang begitu kuat.

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarkan derajatnya dalam berbagai ranah. Termasuk dalam karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam novel tersebut.

Novel sendiri merupakan sebuah karya sastra yang mampu menggugah rasa para pembacanya. Melalui novel, pembaca seolah-olah dilibatkan dalam setiap

peristiwa yang terjadi di dalam novel. Seperti perjuangan perempuan, yang membuat pembaca bisa merasakan langsung sebuah bentuk perjuangan. Novel yang bertemakan perjuangan perempuan, biasanya dikaji dari segi feminisnya.

Feminisme sendiri merupakan suatu gerakan perempuan yang berusaha menuntut persamaan hak yang sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Gerakan feminis merupakan suatu gerakan pembebasan kaum perempuan dari ketergantungannya dari orang lain, terutama pada kaum laki-laki. Melalui bekal pendidikan dan tingkat kecerdasan yang tinggi kaum wanita akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan secara optimal segala potensi yang ada pada dirinya. Mereka akan lebih mampu mengambil keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya, serta tampil sebagai individu yang terhormat.

Ada beberapa aliran feminis, salah satunya ialah feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2004, 262). Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek.

Realitas seperti itu dapat pula ditemukan dalam salah satu karya sastra Indonesia yakni pada novel *Tanah Tabu* yang ditulis oleh Anindita . S Thayf. Novel *Tanah Tabu* berisi kisah yang mampu memotret kenyataan pahit tentang kehidupan rakyat Papua, khususnya para perempuan. Novel tersebut menggambarkan bagaimana pahitnya kehidupan perempuan Papua yang sering mendapatkan perlakuan kasar dan dipandang sebelah mata. Bukan hanya itu, penguasaan materi penulisan yang baik, dan juga urgensi masalahnya yang membuatnya sangat penting karena dalam novel *Tanah Tabu* selain kisah perempuan yang termarjinalkan, juga digambarkan perjuangan perempuan Papua khususnya tokoh Mabel, yang begitu memikat para pembaca lewat perjuangannya yang berusaha memperlihatkan keeksistensinya. Mabel berusaha mendapatkan apa yang sebenarnya menjadi haknya. Meskipun usianya sudah tak muda lagi, dan sering mendapat tindak kekerasan, namun ia tak lengah. Ia terus melakukan perjuangan. Hal tersebut menjadi alasan sehingga novel *Tanah Tabu* bisa dikatakan sebagai karya besar dan peneliti tertarik untuk menelitinya.

Salah satu bentuk analisis novel ialah yang dilakukan oleh Angraini (2012: v) menemukan bahwa Citra Perempuan Papua dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf ialah citra perempuan Papua yang terpinggirkan. Penelitian Angraini sama-sama menggunakan teori feminisme, dan lebih fokus mengkaji citra perempuan dengan feminisme secara umum. Adapun perbedaannya yakni pada objek formalnya, peneliti terdahulu mengkaji mengenai citra perempuan dengan menggunakan teori feminisme secara umum sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

Selanjutnya Andriani (2006: vii) menemukan bahwa tokoh utamanya bereksistensi dengan cara bekerja dan bergabung dengan kaum intelektual. Jika dilihat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan pendekatan sebelumnya yakni sama-sama menggunakan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir, namun tetap ada perbedaan dari segi objek material yang diteliti. Jadi bisa disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan sebab, dari penelitian ini kita bisa mengetahui bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang. Ada dua bentuk manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
2. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang feminisme eksistensi dan agar perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata dan bisa memperjuangkan hak-haknya serta dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meneliti karya sastra khususnya dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai salah satu sistem berpikir ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali, juga dari bahasa Latin yakni *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1985:167).

Menurut Sugono (2008), novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Suharianto mengemukakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa. Salah satu cirinya adalah adanya kesatuan makna dalam wujud paragraf-paragraf yang membentuk kesatuan yang disebut cerita (Luxemburg, 1982:28).

Novel merupakan karya prosa rekaan panjang yang dibangun dengan unsur-unsur instrinsik meliputi tema, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa,

alur, pusat pengisahan dan lain-lain yang bersifat fiksi. Sebagai sesuatu yang bersifat rekaan, sebuah karya sastra dibangun pengarang dari realitas kehidupan yang ada disekitarnya yang ia munculkan dalam imajinasi-imajinasi berbentuk tokoh dan peristiwa, serta latar yang nampak nyata. Setiap unsur tersebut terjalin secara struktural yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Penggambaran cerita yang ada di dalamnya bermacam-macam, hal tersebut bergantung pengarang yang menciptakannya (Mariani. 2012 : <https://monamariani.wordpress.com>, diunduh pada 20 September 2015).

Menurut Wellek dan Waren (1988 : 276) Novel lebih mengacu kepada realitas yang tinggi dan psikologi yang mendalam, tetapi pada dasarnya kelahiran sebuah novel merupakan gambaran terhadap suatu keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling kita. Dari pernyataan itulah dapat diinterpretasikan sebuah novel dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada di sekeliling kita.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa novel adalah sesuatu yang baru karena berbeda dengan jenis sastra lainnya yang ditulis dengan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, ditulis dengan bahasa yang sederhana dan dipahami tentunya serta mencerminkan keadaan manusia di lingkungannya.

2. Feminisme

Istilah feminisme sering menimbulkan prasangka, pada dasarnya lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai arti feminisme yang sesungguhnya. Faham Feminis sendiri lahir dan mulai berkobar sekitar akhir

tahun 1960-an di Barat dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Gerakan ini banyak mempengaruhi segi kehidupan dan mempengaruhi pula aspek kehidupan perempuan. Bila paham feminis adalah politik hal ini merupakan teori atau sederet teori yang akan diakui atau tidak, merupakan fakta pandangan dari kaum perempuan terhadap sistem patriarki. Sejak akhir 1960-an gerakan ini dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional (Suharto, 2002: 6).

Ada beberapa pendapat tentang asal mula munculnya gerakan feminis di Amerika Serikat. Pendapat pertama berkaitan dengan aspek politik. Para tokoh feminis mendeklarasikan bahwa semua laki-laki dan perempuan diciptakan sama. Pendapat lain mengemukakan bahwa aspek agamalah yang mendasari tumbuhnya gerakan feminisme di Amerika. Gereja bertanggung jawab atas kedudukan wanita yang dipandang rendah, karena agama protestan dan katolik menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari pada kedudukan laki-laki (Djajanegara, 2003: 2).

Istilah feminis kemudian berkembang secara negatif ketika media lebih menonjolkan perilaku sekelompok perempuan yang menolak penindasan secara vulgar (membakar bra). Sebenarnya, setiap orang yang menyadari adanya ketidakadilan atau diskriminasi yang dialami oleh perempuan karena jenis kelaminnya, dan ingin melakukan sesuatu untuk mengakhiri ketidakadilan/diskriminasi tersebut, pada dasarnya dapat disebut sebagai feminis.

Feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2010: 129).

Feminisme berfokus pada sejarah tentang tekanan dan dominasi kekuasaan pria pada setiap aspek masyarakat, khususnya dalam sastra. Dalam sastra pria menciptakan imaji tentang wanita dan memposisikan wanita sebagai mitos-mitos kompensasi bagi pria (Anwar, 2009: 50).

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan/diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut.

Jadi bisa dikatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an yang merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektifitas perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan.

3. Jenis-jenis Feminisme

Ada beberapa jenis feminisme yakni sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas

dan pemisah antara dunia privat dan publik. Setiap manusia memiliki kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan yang bisa diandalkan dan setara dengan laki-laki (Fitri, 2008: <https://brokeninfinity8.wordpress.com>, diunduh 12 November 2015).

b. Feminisme Radikal

Aliran ini menolak asumsi bahwa ada, hubungan yang pasti antara jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan) dengan gender (maskulin atau feminin). Sebaliknya mereka mengklaim bahwa gender adalah terpisah dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, dan ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, bertanggung jawab, orisinal dan kompetitif). Karena itu, cara bagi perempuan untuk menghancurkan kaum laki-laki yang tidak layak atas perempuan, adalah dengan pertama-tama menyadari bahwa perempuan pada dasarnya tidak ditakdirkan menjadi pasif (Rochman, 2008: <http://rochmanonline.blogspot.co.id>, diunduh 12 November 2015).

c. Feminisme Marxist

Kaum Feminis Marxis, dimana mereka menolak gagasan kaum radikal bahwa ‘biologi’ sebagai dasar pembedaan. Bagi mereka, penindasan perempuan

adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam ‘relasi produksi’. Isu perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme. Namun, modus penindasan perempuan telah lama sebelum Zaman Kapitalisme. Karena laki-laki mengontrol produk untuk exchange, maka mereka mendominasi hubungan sosial dan politik masyarakat; dan akhirnya perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Maka sejak saat itu, dominasi laki-laki terhadap perempuan dimulai. Tidak hanya itu Feminis Marxis juga beranggapan bahwa jika kapitalisme dipandang sebagai suatu sistem hubungan pertukaran, kapitalisme juga digambarkan sebagai pasar yang di dalamnya segala sesuatu, termasuk kekuatan kerja seseorang, memiliki harga dan semua transaksi dianggap transaksi pertukaran (Tong, 2004: 141).

d. Feminisme Sosialis

Yakni merupakan sintesa antara teori kelas Marxisme dan menolak Marxis klasik, dan tidak menganggap eksploitasi ekonomi sebagai lebih esensial daripada penindasan gender. Mereka mengkritik asumsi umum, bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan (Libya. 2010 : <http://kkmi-libya.blogspot.co.id>, diunduh 20 November 2015).

e. Feminisme Post-Kolonial

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama (Eko, 2012 :<http://ekookdamezs.blogspot.co>, diunduh 19 November 2015).

4. Feminisme Eksistensialis

Pada penelitian ini memfokuskan pada teori feminisme Eksistensialis. Feminisme eksistensialis muncul pada abad ke 20 dan diilhami oleh teori tentang perempuan dalam buku *The Second Sex* Karangan Simone De Beauvoir. Dalam menjalankan teorinya, Beauviour mengacu pada teori eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bukunya yang berjudul *being And Nothingness*. Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme “adalah ada untuk orang lain”, yaitu filsafat yang melihat relasi-relasi antar manusia. Sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain (other).

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “sang Diri”, sedangkan perempuan “sang Liyan”. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus

mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Dengan kata lain, karena perempuan adalah ada untuk dirinya sebagaimana ia juga adalah ada dalam dirinya, kita harus mencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang diarahkan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memiliki perempuan untuk menjalankan peran Liyan (Tong, 2004: 262).

a. Pengertian Eksistensi

Dari segi etimologi eksistensi berasal dari kata “eks” yang berarti di luar dan “sistensi” yang berarti berdiri atau menempatkan, jadi secara luas eksistensi dapat diartikan berdiri sendiri sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Eksistensialisme merupakan suatu gerakan filosofis yang mempelajari pencarian makna seseorang dalam keberadaannya (eksistensinya). Manusia yang eksis adalah manusia yang terus berusaha mencari makna dalam kehidupannya (Lianawati, 2012 : <https://esterlianawati.wordpress.com>, diunduh 20 Oktober 2015).

Sartre mempercayai bahwa eksistensi mendahului esensi. Tidak seperti peralatan yang memang diciptakan untuk suatu tujuan, manusia ada awalnya tanpa tujuan. Tetapi justru manusia berusaha menemukan dirinya dalam dunia dan mendefinisikan maknanya dalam eksistensinya. Dalam pendefinisian makna ini, manusia memiliki kebebasan yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Namun kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Manusia bertanggung jawab untuk bebas menentukan pilihan hidupnya (*responsibility for choices*) dan bertanggung jawab untuk konsekuensi-konsekuensi pilihan tersebut (Sartre, 2002: 158).

Adapun eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, Beauvoir mengatakan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki. Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi Objek tetapi telah mejadi Subjek bagi dirinya.

b. Hubungan subjek-objek (*the Others*)

Analisis etika de Beauvoir menyoroti penindasan dan kekerasan terhadap manusia yang disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang subyek dan obyek. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa dalam relasi manusia selalu terjadi konflik intersubjektifitas, manusia masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia yang lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek. Penyebab mengapa kaum wanita tertindas adalah keberadaannya yang kurang dihiraukan dan bukan subjek absolut tidak seperti kaum pria. Sehingga memunculkan pandangan bahwa subjek absolut adalah kaum pria, sedangkan kaum wanita hanyalah objek lain (*other*). Proses tersebut berawal dari fakta biologis seperti peran reproduktif, ketidakseimbangan hormon, kelemahan organ tubuh wanita, dan sebagainya yang digabungkan dengan sejarah patriarkal hingga akhirnya kaum wanita disudutkan kepada peran reproduksi dan domestik dan tanpa disadari sebenarnya wanita telah digiring kepada defenisi makhluk yang tidak berkesadaran. Hal inilah yang menjadikan dominasi terhadap kaum wanita sepanjang sejarah (Desambodo. 2011 : <http://odhosuka.blogspot.co.id>, diunduh 15 November 2015).

Simone de Beauvoir melihat persoalan penindasan perempuan dimulai dengan pertanyaan “Apa itu perempuan?” (Beauviour, 1989). Orang menganggap bahwa perempuan hanya objek yang “mencetak” anak. Kelebihan dapat melahirkan ini dianggap suatu “kelemahan” tubuhnya sehingga ia mulai berpikir bahwa ia tidak bisa hidup tanpa laki-laki, apalagi bila ia yakin bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki (diciptakan dari tulang rusuk laki-laki). Oleh karena itu, perempuan didefinisikan sebagai bagian dari laki-laki dan bukan sebaliknya. Dalam hal ini, jelas laki-laki menjadi subjek dan absolut, sementara perempuan menjadi objek atau “yang lain” (*the other*).

Perbedaan perempuan dan laki-laki sebagian besar berasal dari fakta konstruksi sosial yang meminggirkan perempuan dan sebagian besar internalisasi diri (*Otherness*). Pertanyaan yang krusial adalah apakah perempuan dapat membebaskan dirinya dari status objek dan apakah pembebasan itu mereka harus menjadi laki-laki atau dapat mencapai subjektivitas yang berbeda. Ada kultur yang diciptakan laki-laki sehingga mengasumsi pria sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (Dewi. 2015. www.unair.ac.id,_Diunduh 20 Oktober 2015).

Dari pendapat di atas kita dapat memahami bahwa perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang tidak esensial, karena perempuan selalu dipandang sebagai objek dan makhluk nomor dua. Kelebihan yang dimilikinya seperti melahirkan selalu dianggap sebagai kelemahan di mana perempuan tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Padahal hal tersebut tidak demikian. Dalam hal laki-laki mengobyeikkan perempuan dan membuatnya sebagai “yang

lain” (*the other*). Dengan demikian, laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek.

Ketika semakin banyak perempuan menonjolkan diri maka segala konstruksi dan mitos tersebut akan rapuh dan memudar dan kelak membebaskan perempuan sebagai sosok yang lain. Dalam diri perempuan, laki-laki mencari “sosok yang lain” sebagai alam dan sebagai teman hidup. Melalui perasaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alam di mana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap dan perempuan adalah realita tertinggi dari ketidakpastian dan kehadiran yang terbatas (Beauvoir, 1989: 214).

Dalam bukunya *Second Sex*, Beauvoir (1989: 302) mengatakan bahwa sebagai “sosok yang lain”, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan. Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka.

Perempuan selalu dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat juga menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam

masyarakat. Sehingga tak ada lagi yang bisa menghambat perempuan untuk membangun dirinya dan perempuan bisa menjadi makhluk yang memiliki esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 1989: 265).

Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran aktif laki-laki dapat saja benar, namun kita menilai fakta bergantung pada kita sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, kita bisa melihat bagaimana perempuan dijadikan sebagai makhluk nomor dua. Diantaranya perempuan dijadikan sebagai alam artinya perempuan dijadikan objek dari laki-laki karena dianggap sebagai tempat untuk berpetualang. Perempuan juga dianggap sebagai objek yang mencetak anak, padahal perempuan harusnya dijadikan sebagai seseorang yang bisa diajak bekerja sama dalam kehidupan. Dari sini kita bisa melihat bahwa telah terjadi marginalisasi terhadap perempuan.

c. Opresi Perempuan Oleh Laki-Laki

Opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi. Jauh dari itu, orang kulit hitam mengetahui bagaimana rasanya diopresikan kulit putih dan orang miskin tahu bagaimana rasanya diopresi oleh orang kaya. Tetapi menurut Dorothy Kauffman McCall, opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan :

- 1) Tidak seperti operasi ras dan kelas, operasi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan. Perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki.
- 2) Perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan tidak esensial.

Beauvoir melabeli tindakan perempuan tragis ialah perempuan yang menerima keliyanannya mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Keliyanan ini menurutnya Beauvoir dilekatkan dalam lembaga perkawinan dan motherhood. Ia juga berpendapat bahwa lembaga perkawinan justru akan merusak hubungan suatu pasangan dan merupakan bentuk perbudakan, menurut Beauvoir menjadi istri, ibu atau pekerja rumah tangga adalah femine yang membatasi perempuan (Tong, 2004: 269).

Perempuan memutuskan untuk menikah karena hal tersebut menjadi suatu kewajiban, karena tekanan yang dibebankan di pundak mereka, karena pernikahan adalah satu-satunya solusi yang paling masuk akal, karena mereka ingin eksistensi normal sebagai seorang istri dan ibu, namun demikian rahasia yang dijaga dan perasaan yang mendalam akan membuat awal kehidupan perkawinan menjadi sulit, yang mungkin akan membuat awal kehidupan menjadi sulit, yang mungkin mencegah datangnya keseimbangan kebahagiaan untuk selamanya (Beauvoir, 1989: 237).

Pernikahan ditujukan untuk menghindarkan perempuan dari kebebasan laki-laki, namun Karena tidak ada cinta atau individualitas tanpa kebebasan, maka ia

harus melepaskan rasa cinta terhadap individu khusus untuk meyakinkan dirinya mendapat perlindungan seumur hidup dari laki-laki (Beauvoir, 1989: 238).

d. Tiga Jenis Perempuan Menurut Beauvoir

Menurut Beauvoir dalam Tong (2004: 274-275), meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminim, ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran “perempuan” sampai ke puncaknya yakni sebagai berikut:

- 1) Pelacur ialah mereka yang selalu rela dijadikan obyek bagi laki-laki, mereka yang melacurkan dirinya bukan hanya demi uang, tetapi juga untuk penghargaan yang dia dapatkan dari laki-laki sebagai bayaran dari ke-Liyanannya.
- 2) Narsis, dimana kebanyakan perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai objeknya.
- 3) Mistik, ialah perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain sebab mereka patuh pada norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi perempuan ideal.

Dalam merefleksikan gambarannya, atas istri, ibu, perempuan bekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari kesemua peran itu, adalah bahwa semuanya bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri. Perempuan diumpamakan untuk mendapat persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan

dikonstruksi oleh laki-laki melalui struktur dan lembaga laki-laki, tetapi karena perempuan seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan pun dapat menjadi subjek (Tong, 2004 : 237)

Untuk mengetahui batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasikan ke-Liyanannya. Karena menerima Liyan dapat membuat perempuan menjadi obyek, bahkan Diri yang terpecah. Misalnya saja kostum dan *style* telah memotong tubuh feminin dan membatasinya dari segala kemungkinan untuk transendensi. Salah satu contoh keterpecahan perempuan adalah fenomena siulan dan komentar seksual laki-laki terhadap perempuan yang biasanya diselesaikan perempuan dengan berusaha tidak menganggapnya sebagai suatu masalah karena itu hanya mengenai tubuhnya. Jadi perempuan mencoba memisahkan antara pikiran dan tubuh. Oleh karena itu, perempuan harus menolak menjadi Liyan.

e. Cara Perempuan Menolak Keliyanannya

Menurut Beauvoir ada beberapa strategi yang dapat dilancarkan oleh perempuan ketika menolak keliyanannya. Pertama perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dalam kapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam *shiff* ganda: satu *shiff* di kantor atau di pabrik, dan satu *shiff* lain di rumah. Meskipun demikian, Beauvoir berkiseras bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja

di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya “perempuan akan” secara kongkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

Kedua, perempuan dapat menjadi seorang yang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seorang berfikir, melihat dan mendefinisikan, dan bukanlah nonaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis dengan menggali isu kematian, kehidupan dan penderitaan (Tong, 2004: 274).

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Seperti Sartre, Beauvoir memiliki harapan yang sama besar akan berakhirnya konflik subjek-objek, Diri-Liyan diantara manusia pada umumnya, diantara laki-laki dan perempuan pada khususnya . tidak hanya itu, Sartre dan Beauvoir juga beranggapan bahwa salah satu kunci pembebasan bagi perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, kebebasan perempuan juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank.

Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke Liyanannya yakni dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran

sebagai Liyan menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambil resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (Tong, 2004: 276).

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan pun bisa melakukan perlawanan terhadap marginalisasi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja, kemudian menjadi agen intelektual dan yang terakhir dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat.

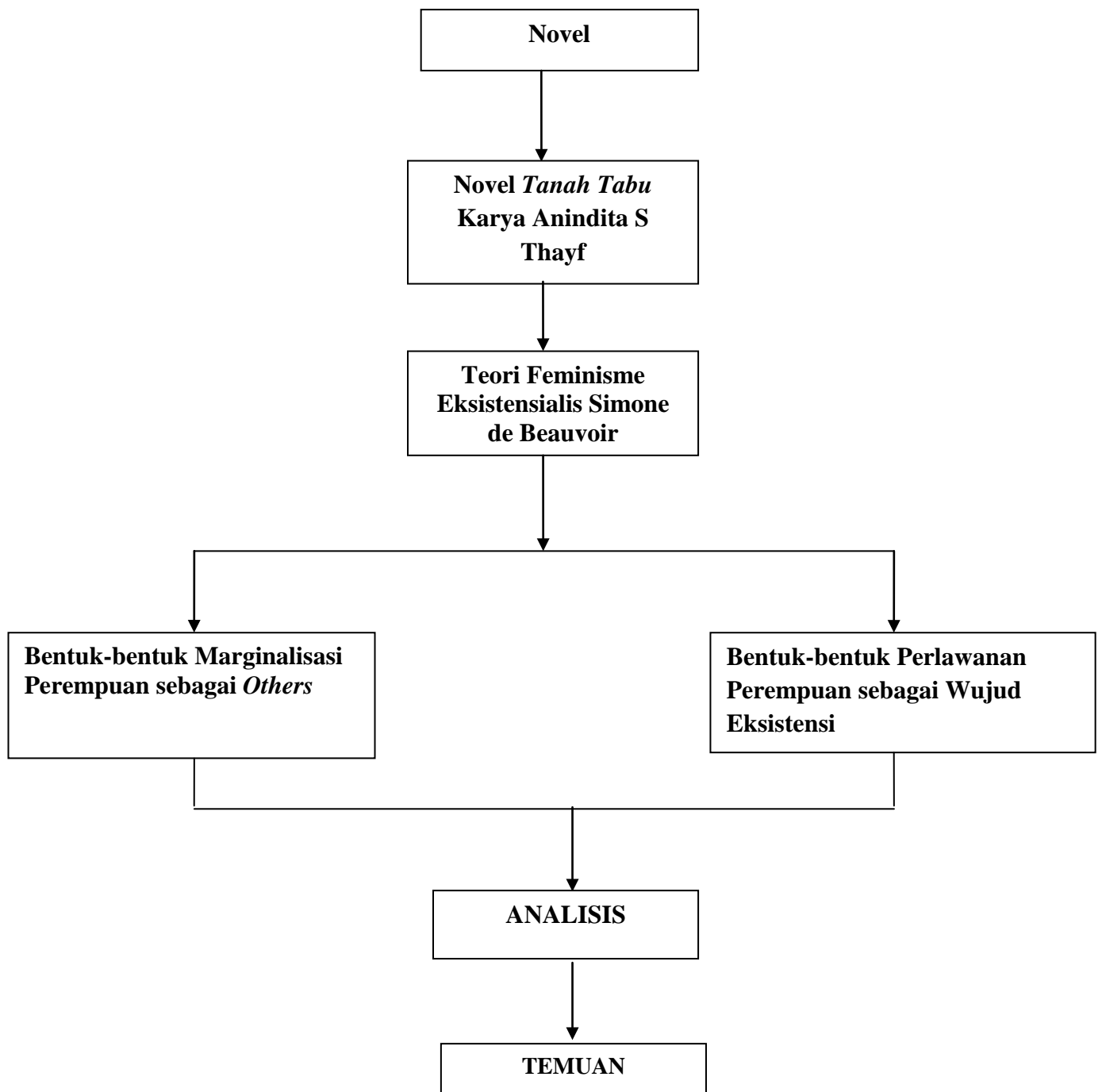
Dengan mengkaji novel khususnya, analisis tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis, ada dua hal yang akan dianalisis yang pertama bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others*, dan yang kedua bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi.

B. Kerangka Pikir

Novel memiliki struktur penceritaan yang kompleks. Novel sebagai salah satu karya sastra, dimana dalam karya sastra seorang pengarang tentunya memiliki gagasan sosial yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Hal itu terlihat pada Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Novel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pisau bedah feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan cara berada manusia (eksistensi) kemudian akan dianalisis mengenai bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bagaimanakah bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sebagai wujud eksistensi. Selanjutnya akan dianalisis dan

menghasilkan temuan mengenai bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* Karya Anindita, S. Thayf.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena , dll.

Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan data-data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf. Permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan untuk penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini perlu ditemukan definisi istilah. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi adalah teks yang terdapat di dalam novel yang menggambarkan tindakan dari tokoh perempuan yang memosisikan diri, sebagai dirinya bukan sebagai orang lain. Dalam artian perempuan tidak lagi menjadi objek melainkan telah menjadi subjek bagi dirinya.

2. Bentuk- bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* adalah teks yang terdapat di dalam novel yang menggambarkan tindakan yang dilakukan perempuan yang ter subordinasi, dimana perempuan dijadikan sebagai istri yang tak dihargai, pelacur dan sebagainya. Perempuan dijadikan sebagai objek atau makhluk kedua setelah laki-laki dan dipandang tidak absolut.
3. Bentuk- bentuk perlawanan terhadap marginalisasi perempuan adalah teks yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan wujud eksistensi yang dilakukan perempuan agar tidak menjadi objek semata bagi laki-laki seperti bekerja, memperoleh pendidikan dan bisa menjadi pengemban aspirasi masyarakat.

C. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata, kalimat dan paragraf yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf, Tahun 2009, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, dengan tebal buku 237 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat.

1. Teknik Baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf terutama bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan sebagai wujud eksistensi dalam novel tersebut.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menggunakan metode simak (Mahsun, 2005: 91). Teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan data. Data yang dicatat disertakan pula kode datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data yang diperlukan dalam rangka analisis data. Untuk selanjutnya, sumber data yang diperoleh dari artikel internet dicatat dan disertakan sumbernya.

E. Teknik Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah data dikumpulkan adalah menganalisis data kemudian menyajikan hasil analisis data. Dalam pelaksanaannya, hasil analisis data biasa disajikan secara deskriptif. Pendapat ini dijelaskan oleh Siswantoro (2011:81) yang memaparkan bahwa ciri utama paparan deskriptif ialah analisis yang dikerjakan berdasarkan tiap-tiap unsur yang sejenis. Dalam penelitian ini, akan dilakukan beberapa tahap analisis data, yaitu (1) Mengidentifikasi. Pada

tahap ini akan dilakukan pencatatan hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian. (2) Mengklasifikasi. Pada tahap ini dilakukan seleksi data, pemfokusan terhadap data, dan mengklasifikannya menjadi bentuk-bentuk marginalisasi sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi. (3) Menganalisis. Pada tahap ini akan dilakukan pemaparan analisis beberapa korpus data yang telah diklasifikasikan, sehingga dapat dipahami dengan jelas. (4) Mendeskripsikan. Pada tahap ini akan dipaparkan korpus data yang telah diklasifikasikan sehingga mampu mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis data yang terdiri atas bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf. Bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* yakni keadaan yang dialami tokoh perempuan yang tak dihargai keberadaannya dan dijadikan makhluk kedua setelah laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai “*others*” (diri yang lain) dan tidak esensial dan terdapat 14 data dalam novel *Tanah Tabu*. Adapun bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi perempuan ialah kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama wanita yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang wanita dan terdapat 28 data dalam novel *Tanah Tabu*. Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, penulis paparkan secara rinci di bawah ini.

1. Bentuk-Bentuk Marginalisasi sebagai *Others*

Simone de Beauvoir berpendapat bahwa dalam relasi manusia selalu terjadi konflik intersubjektifitas, manusia masing-masing selalu berusaha menjadikan manusia lain sebagai objek dan tidak ingin dirinya yang menjadi objek. Penyebab kaum wanita tertindas adalah keberadaannya yang kurang dihiraukan dan bukan

subjek yang absolut seperti kaum pria. Di bawah ini akan dipaparkan bentuk marginalisasi yang terbagi menjadi tiga bagian dan akan penulis paparkan secara rinci sebagai berikut.

a. Pandangan Perbedaan Posisi Perempuan dan Laki-Laki

Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thayf terdapat pandangan terhadap perbedaan posisi perempuan dan laki-laki yang sejalan dengan pendapat dari Simone de Beauvoir, bahwa perempuan itu selalu dipandang sebagai makhluk yang lemah dan tidak absolut. Data yang muncul pada pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita. S. Thayf berjumlah dua data yang kemudian dianalisis sebagai berikut:

(05) “Kau itu, anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan di kebun saja sudah! urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam” (Thayf, 2009: 52).

Data (05) merupakan ucapan Mama Helda yang menjelaskan bahwa di suku Dani yang ditempatinya (di Papua), tugas perempuan dan laki-laki sudah ditentukan masing-masing dan tak ada tawaran. Laki-laki dan perempuan harus menerima apa yang telah digariskan oleh tradisi suku tersebut. Sangat disayangkan, sebab tugas perempuan dalam masyarakat suku Dani hanyalah menjadi objek, sebab perempuan hanya ditugaskan untuk di rumah dan berkebun saja. Tidak hanya itu saja perempuan tidak mempunyai pilihan lain selain mematuhi tradisi tersebut sehingga membuatnya menjadi perempuan yang kurang diperhitungkan dan tidak berharga di mata masyarakat. Berbeda dengan laki-laki yang bisa berburu dsb. Hal ini membuat

perempuan hanya dipandang sebagai objek semata dan tradisi tersebut telah membuat jati diri seorang perempuan menjadi kurang dihargai, menjadi tak bisa berkembang dan maju, mereka tidak bisa menentukan arah masa depannya dengan baik. Perempuan telah dimarginalkan oleh tradisi di suku tersebut. Sehingga posisi perempuan menjadi tidak absolut dan terbelakang.

- (13) "...karena memang begitulah tugas seorang perempuan sejak zaman nenek moyang. Mereka, para laki-laki, hanya boleh membawa senjata sebab mereka berburu dan melindungi. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri" (Thayf, 2009:99).

Data (13) juga memperlihatkan kepada kita bahwa dari zaman nenek moyang, perempuan selalu dipandang lemah dan tak berdaya. Perempuan sering dimarginalkan dan tentunya hal tersebut tidak lepas dari budaya patriarkial yang terbentuk di masyarakat. Perempuan secara langsung menjadi objek sedangkan posisi subjek diklaim milik laki-laki. Perempuan tidak dapat lepas dari perannya sebagai objek dalam setiap sisi kehidupan, baik di wilayah keluarga maupun masyarakat tempat ia tinggal. Perempuan selalu dianggap tak berdaya dan seharusnya dilindungi namun perlindungan tersebut terbatas, tidak berlaku pada penindasan dalam rumah tangga, sehingga dalam hal ini perempuan memang selalu ditindas (menjadi objek) dan mereka tidak punya kapasitas untuk melakukan perlawanan, mereka hanya akan tersiksa dan menjadi objek pelampiasan dari kaum laki-laki. Mereka tak akan bisa menjadikan dirinya subjek yang absolut. Perempuan termarginalkan dan tentunya hal tersebut membuat laki-laki bisa melecehkan derajatnya. Ketika perempuan tersebut tidak berusaha membekali dirinya dengan pendidikan dan kemampuan ekonomi,

tentunya ia akan terus berada dalam kungkungan adat yang begitu merugikannya. Tak ada yang bisa merubah hal itu ketika mereka hanya menerima dan tidak melakukan perlawanan.

b. Kekerasan Perempuan dari Segi Pelayanan dalam Perkawinan

Pada pembahasan teori sebelumnya, Beauvoir dalam Tong (1989: 269) mengatakan bahwa peran sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Meskipun Beauvoir percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan membuat perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi hak dan kewajiban dengan cara yang menyakitkan. Data yang muncul dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thayf berjumlah tujuh data yang terdiri dari empat data kekerasan fisik dan tiga data kekerasan psikis yang kemudian penulis analisis sebagai berikut.

1) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang nyata dapat dilihat, dirasakan oleh tubuh. Wujud kekerasan fisik berupa penghilangan kesehatan atau kemampuan normal tubuh, sampai pada penghilangan nyawa seseorang. Berikut kutipannya.

(15) “Gara-gara upah itu Kwee, Pace Mauwe berubah. Dia jadi suka mabuk-mabukan dan pergi sampai jauh malam. Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan Paha Putih di tempat minum yang buka sampai pagi. Mabel pernah mendapatinya. Mengomeli dan menariknya pulang ke rumah. Tapi dasar laki-laki tidak tahu diri! Ia malah memukul Mabel, dan johanis kecil juga” (Thayf, 2009: 138)

Data (15) menunjukkan, bagaimana tersiksanya menjadi seorang istri yang hanya bisa dijadikan sebagai objek pelampiasan amarah dari suaminya. Mabel yang kala itu masih muda menjadi objek pelampiasan amarah dari suaminya. Mabel selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya. Seorang suami kadang lupa bahwa seorang istri harusnya dijadikan sebagai kawan hidup untuk bertukar pendapat dan saling mendukung satu sama lain, bukannya dijadikan sebagai sasaran dari kemarahan suaminya. Suaminya, hanya ingin enak saja. Hal seperti ini tentunya sangat membuat kaum perempuan tersiksa dan termarginalkan. Tubuhnya seolah-olah hanya dijadikan objek utama penindasan laki-laki dan ketika perempuan tak mau berusaha untuk mengubah ketergantungannya terhadap laki-laki dengan berusaha membekali dirinya dengan kemampuan ekonomi dan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa perempuan belumlah menyadari bahwa ia sebenarnya berhak untuk bereksistensi.

(19) “Suara parau ayah Yosi terdengar jelas menggemakan geramnya. Ia terus berteriak-teriak meminta uang, yang entah dijawab apa oleh istrinya. Lalu bunyi sesuatu yang dibanting, sesuatu yang pecah, lantas menyusul suara seorang perempuan yang menjerit kesakitan. Riuh itu silih berganti berhamburan dari dalam rumah mereka” (Thayf, 2009: 169).

Dari data (19), kita bisa melihat bagaimana seorang perempuan mendapatkan perlakuan yang begitu kasar dan sangat tidak adil dalam sebuah perkawinan. Hal tersebut sama dengan apa yang diamati oleh Beauvoir bahwa perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan

atas kebebasannya, perempuan diberikan kebahagiaan. Perlahan, perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya. Seharusnya seorang laki-lakilah yang harus bertanggungjawab atas semua keperluan rumah tangga, termasuk membiayai istrinya, namun kenyataannya dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa seorang suami hanya menjadikan istrinya sebagai objek pelampiasan amarahnya, tidak menghargainya sebagai seorang istri, selama ini Mama Helda begitu bersabar dalam menghadapi semua perlakuan kasar yang diperolehnya dari suaminya, namun hanya penderitaanlah yang bisa dibalaskan oleh suaminya.

(27) “Suamiku makin hari makin kasar, sikap diamku dianggap sebagai tanda tundukku. Aku pun semakin sering menjadi sasaran kemarahannya. Setiap kali ia pulang malam dalam keadaan mabuk, siksaan itu pasti datang lagi. Kau tentunya sudah sering mendengar, bukan? Teriakan itu. Jeritanku. Oh Mabel, aku malu sekali. Malu ..” (Thayf, 2009: 185).

Dari data (27) terlihat, suami dari Mama Helda yang hanya bisa melakukan kekerasan tanpa ujung kepada istrinya. Ia selalu memukul istrinya tanpa ada rasa kasihan sedikitpun. Sungguh nasib wanita hanya berada di tangan suaminya, dan ia tak bisa melakukan apa-apa, ia hanya bisa menerima dengan pasrah perlakuan kasar dari suaminya. Tanpa bisa melakukan perlawanan apa-apa. Sehingga dirinya sulit untuk bisa lepas dari perlakuan kasar suaminya.

Kekerasan juga terlihat dalam bentuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini biasanya disebabkan oleh faktor ketakutan, keterpaksaan ekonomi maupun kultural, serta tidak adanya pilihan lain.

(04) “Untuk apa kau berharap ada seorang Pace yang kalau hanya tangan ketiganya yang bekerja, sementara tangan keduanya digunakan untuk memegang botol dan memukul “(Thayf, hal 47).

Dari kutipan (04), kita bisa melihat, bagaimana Mabel kecewa terhadap tingkah seorang bapak terhadap keluarganya. Seorang bapak yang harusnya menjadi tulang punggung keluarga. Namun pada kenyataannya, hanya memberikan luka berupa kekerasan kepada keluarganya. Dari hal ini kita bisa mengetahui bagaimana seorang perempuan selalu menjadi sasaran dan dijadikan sebagai objek penindasan dari laki-laki. Perempuan hanya bisa menerima tanpa perlawanan. Perempuan telah ditindas tanpa berusaha menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang sebenarnya bisa berbuat, berjuang dan merencanakan masa depannya. Perempuan mampu untuk bereksistensi dalam kehidupannya, sebab seorang perempuan tidak lahir sebagai perempuan melainkan menjadi perempuan.

2) Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang memiliki sasaran pada rohani atau jiwa sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kemampuan normal jiwa dan tentunya membuat seseorang jauh lebih terpuruk. Berikut kutipannya.

(06) “Ini kurang! Tambah lagi, kenapa kau jadi kikir begini sama suamimu sendiri, heh?
tapi sudah itu semua uang kita , Kakak. Tidak ada lagi.
apa kau bilang ? tidak ada lagi ?kenapa bisa ? apa kau sudah berani main laki-laki di belakangku? Awas kau!” (Thayf, 2009: 56)

Data (06) di atas memperlihatkan bahwa Suami Mama Helda yakni Pace Gerson adalah suami yang melupakan tugasnya. Ia tanpa memiliki rasa malu meminta

uang kepada istrinya sendiri. Suaminya tidak saja melakukan tindak kekerasan namun suami dari Mama Helda juga menuduh bahwa istrinya telah berselingkuh. Suami Mama Helda sesungguhnya telah melukai pereasaan istrinya sendiri. Pace Gerson cenderung menjadikan dirinya sebagai subjek untuk menguasai perempuan, dan Mama Helda tidak punya kuasa untuk tidak melakukan hal tersebut.

(28) “Tahukah Kau Mabel, dia juga merasa tidak puas denganku di tempat tidur. Padahal aku selalu menuruti setiap keinginannya, meskipun kadang-kadang terasa ganjil dan menyakitkan- semoga kau mengerti maksudku karena aku malu menjelaskannya. Begitupun, aku tidak pernah mengeluh, apalagi menolak. Tidak sekali pun, Mabel” (Thayf, 2009: 186).

Dari kutipan (28), kita bisa melihat bagaimana kekerasan dalam perkawinan yang begitu merugikan perempuan, tubuhnya dianggap hanya sebagai pelampiasan seksual dan ojek penindasan laki-laki semata, dan dilakukan dengan cara yang tidak wajar. Pemaksaan yang dilakukan oleh suami dari Mama Helda membuatnya tak kuasa melakukan apa-apa. Ia pasrah melayani suaminya yang memaksanya untuk dipuaskan birahinya, ia tak bisa melakukan apa-apa, meski ia harus menanggung rasa sakit yang luar biasa. Disini terlihat bagaimana perempuan hanya dijadikan objek yang begitu tak berharga oleh suaminya sendiri. Suaminya menjadi subjek dan memaksa istrinya untuk menjadikannya objek pelampiasan. Mama Helda seolah-olah tidak memiliki harga lagi di mata suaminya. Mama Helda juga tak bisa melakukan perlawanan sebab ia selalu menghargai suaminya. Akhirnya ia ditindas (dijadikan objek) pelampiasan oleh suaminya sendiri. Hal tersebut membuat Mama Helda menjadi begitu malu, membuat dirinya seolah tak punya daya apa-apa.

(29)“Dia minta uang tambahan. Awalnya dia bilang untuk membeli minuman lagi, tapi ketika kutolak dia akhirnya mengaku. Katanya, Mabel...Katanya, uang itu untuk bayar Paha Putih. Dia mau main perempuan di luar sana. Dan uangnya...uangnya dia minta kepadaku. Dasar bajingan! Bisakah kau bayangkan itu?” (Thayf, 2009: 187).

Dari data (29) terlihat mama Helda yang makin hari makin tak kuat dengan perlakuan dari suaminya yang makin kasar kepadanya. Seorang suami yang lupa akan tugasnya dalam rumah tangga. Suaminya sendiri yang mengakui bahwa uang yang ia minta kepada Mama Helda ialah uang yang akan digunakannya untuk bermain serong dengan perempuan lain. Suami dari Mama Helda betul-betul menjatuhkan derajat istrinya, bahkan tidak menganggapnya sebagai istri lagi. Suaminya berusaha menjadi subjek untuk menguasai istrinya dan Mama Helda tentunya tak punya pilihan untuk tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh suaminya sendiri. Dan saat Mama Helda hanya bisa pasrah dan tak akan bisa melakukan apa-apa, otomatis suaminya akan tampil menjadi subjek dan terus menjadikan Mama Helda sebagai objek.

c. Pelecehan Seksual

Perempuan selalu saja mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya, dipandang sebelah mata dan posisinya selalu tidak absolut di mata banyak orang. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita merupakan perendahan terhadap derajat kaum wanita. Pelecehan tersebut bisa berwujud kekerasan fisik ataupun non fisik. Data yang muncul dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita. S. Thayf berjumlah lima data. Selanjutnya data yang didapatkan akan dianalisis sebagai berikut:

- (30) “Aku tidak suka dengan lelaki itu, dia memandangu seperti aku ini sebuah barang. Benda mati. Dia menaksir hargaku dengan harga tidak pantas. Belum pernah aku diperlakukan seperti itu, tapi kau tahu.. kata Ibu, itu tidak apa-apa. Hal itu sudah biasa. Dia dan semua perempuan disini juga diperlakukan begitu, ketika ada seorang lelaki ingin menikahnya” (Thayf, 2009: 189).

Data (30) seolah mempejelas bahwa bagaimana Mabel dilecehkan sebab ia merasa dipandang seperti barang, benda mati. Mabel sungguh tak menginginkan hal tersebut namun ia mengingat perkataan ibunya bahwa semua perempuan juga diperlakukan seperti itu. Mabel tak menginginkan dirinya dijadikan sebagai objek yang dimarginalkan namun ia juga tak bisa berbuat banyak karena tradisi leluhurnya telah mengatur semuanya. Mabel hanya bisa menerima namun tetap saja ia tidak menyenangi hal tersebut.

- (31) “Dia memegang –megang payudaraku dengan tangan hitam berbulunya, Pum. Persis seperti monyet yang sedang menerka-nerka apakah buah mangga yang akan dipetiknya sudah masak atau belum. Aku benci sekali lelaki itu! Aku sengaja tidak memberinya senyum selagi dia pamit pulang. Biar saja. Aku tidak ingin menjadi istrinya” (Thayf, 2009: 189).

Data (31) memperlihatkan bahwa, Mabel yang kala itu masih muda, ingin dipinang oleh seorang laki-laki dan karena harus ikut tradisi, ia pun harus mau menyerahkan tubuhnya khususnya bagian payudara untuk dipegang oleh calon suaminya. Dari tradisi yang berlaku di suku Dani ini, kita bisa melihat bagaimana tradisi tersebut sangat menguntungkan pihak laki-laki yang ingin melamar dan membuat kaum perempuan seolah-olah hanya dijadikan objek, tubuhnya seolah –olah dipandang rendah dan tak berharga, sehingga calon suaminya bebas meraba-raba salah satu bagian sensitif dari calonnya. Tradisi di suku Dani telah membuat harkat

dan martabat perempuan dijatuhkan dan perempuan tidak memiliki kapasitas untuk melakukan perlawanan. Hal ini pun sungguh membuat para perempuan harus menerima dengan menunjukkan kepasrahannya demi mempertahankan harga diri di Tanah leluhurnya yang begitu mengekang perempuan. Kultur budaya suku Dani yang membuat perempuan hanya menjadi santapan dari kekerasan adat dan budaya.

(40) “Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbet kesebuah kebun dan memerkosanya secara bergiliran. Mereka seolah tak peduli walaupun perempuan malang itu memohon sambil mencium ujung sepatu hitam besar mereka...” (Thayf, 2009: 226).

Dari data (40), Mace hanya bisa menjadi perempuan malang yang begitu menyedihkan, ia tak bisa mengelak tanpa suara, ia mendapatkan perlakuan kasar bukan hanya dari satu orang, namun ia diperkosa oleh banyak lelaki secara bergantian. Perempuan selalu dipandang lemah dan sebelah mata, sehingga banyak kaum lelaki yang tak berhati melakukan tindak kekerasan tanpa ada rasa kasihan sedikitpun. Tubuh Mace sepenuhnya dijadikan sebagai tempat untuk melampiaskan hawa nafsu dan Mace tidak memiliki kapasitas untuk melawan. Mace, sosok perempuan lemah yang tak bisa berbuat banyak akan keadannya. Hanya air matanya yang bisa menjelaskan bagaimana penderitaan yang seolah tak mau beranjak pergi dan selalu saja mengikutinya.

(41) “Laki-laki itu akan menenggalamkan diri dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puas, dan terakhir menidurinya tanpa sadar. Kejadian itu terus berulang sampai Mace mengaku hamil” (Thayf, 2009: 227).

Dari data (41), terlihat bagaimana Mace, sebagai seorang istri dengan penuh kerelaan menunggu suaminya yang belum pulang. Namun apa yang didapatkannya saat suaminya pulang, ia hanya mendapatkan perlakuan yang tidak wajar, dipukuli hingga memaksa Mace untuk melayaninya tanpa sadar. Dan kejadian tersebut terjadi berulang-ulang, bukankah wanita hanyalah objek tak berdaya yang hanya digunakan sebagai pemuas hawa nafsu dari suaminya. Bukankah perempuan hanya dipandang sebagai objek semata. Dipandang sebagai makhluk lemah yang harus tunduk atas kekejaman laki-laki. Dalam keadaan seperti ini selalu perempuan yang mendapat imbasnya, dan sebagai seorang suami bukannya bertanggung jawab atas kehamilan istrinya, tetapi ia memilih untuk pergi dengan memberikan alasan yang begitu menyakitkan. seorang suami kadang lupa bahwa saat ia memilih untuk menjadi suami ia lupa dengan tugasnya. Suami Mace hanya menginginkan yang baik-baik saja.

(42) “Kala itu Pace Johanis, bersumpah anak yang sedang dikandung Mace bukanlah anaknya, melainkan anak orang lain. Ia pun memilih pergi dan tidak pernah muncul lagi hingga Mace memutuskan untuk menyusulnya ke kota” (Thayf, 2009: 228).

Data (42) merupakan lanjutan kisah dari perlakuan kasar dari suaminya, Mace hamil, namun suaminya tak menghiraukannya. Ia lupa bahwa ia telah meniduri istrinya secara paksa dan tanpa kesadaran. Hingga ia merasa bahwa anak yang dikandung Mace bukanlah darah dagingnya, melainkan hanyalah anak orang lain. Lalu ia pergi begitu saja meninggalkan Mace. Betapa lelaki hanya menginginkan manisnya saja, tanpa pernah memikirkan bagaimana menjadi perempuan yang harus rela melayani suaminya tanpa bisa melawan. Hal tersebut sangatlah tidak sejalan dengan

tujuan pernikahan, dimana pernikahan dilakukan agar sepasang suami dan istri bisa saling bertukar pendapat dan saling membantu dalam membina hidup rumah tangga. Bukan sebaliknya, dengan memperlakukan istri bagai objek yang tak berarti. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Beauvoir yang mengatakan bahwa perkawinan hanya merenggut kebahagiaan dari seorang perempuan. Padahal seorang perempuan sesungguhnya bisa menunjukkan eksistensinya dengan cara berfikir, dan berbuat. Perempuan sesungguhnya mampu untuk bebas dari kekangan dan penindasan laki-laki tentunya ketika perempuan itu berusaha membekali dirinya dengan pendidikan yang baik dan kemampuan ekonomi. Perempuan belum menyadari kedudukan dan eksistensinya.

Table 4.1. Tabel Bentuk-Bentuk Marginalisasi Perempuan Sebagai *Others*

No	Bentuk Marginalisasi Perempuan Sebagai <i>Others</i>	Frekuensi	Persentase
1	Pandangan Posisi Wanita	2	14,28%
2	Kekerasan dari segi Pelayanan dalam Perkawinan	7	50%
3	Pelecehan Seksual	5	35,71%
Total		14	100%

Berdasarkan tabel frekuensi diatas, kita dapat melihat bahwa dari empat belas data yang ditemukan sebagai data yang menggambarkan bentuk-bentuk marginalisasi

sebagai *Others* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita. S. Thayf, kekerasan dari segi pelayanan dalam perkawinanlah yang menjadi data terbanyak sebanyak 7 data dengan persentase, 50%, lalu disusul dengan jumlah data pelecehan seksual sebanyak 5 data dengan persentase 35,71%. Sementara pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki hanya dua data dengan jumlah persentase 14,28%.

2. Bentuk-Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi Tokoh Utama Perempuan

Bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama wanita dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita. S.Thayf adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh wanita yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang wanita yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf. Dari beberapa data yang didapatkan dan dianalisis, terlihat bahwa penulis dalam novel *Tanah Tabu* ini yang secara individual memiliki kesadaran langsung terkait eksistensi perempuan yang minim di tanah Papua. Penulis seolah-olah menjadi tokoh utama dalam hal ini Mabel yang tiap tindakan dan ucapannya memberikan penyadaran bahwa menjadi perempuan itu, bukanlah sebuah kekurangan, melainkan dengan menjadi perempuan kita bisa melakukan banyak hal, tentunya saat seorang perempuan memiliki keberanian dan pendidikan agar perempuan tidak bisa dibodohi dan kelak akan bisa menentukan sendiri arah masa depannya. Berikut ini dipaparkan bentuk-bentuk

perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita. S. Thayf sebagai berikut:

a. Bekerja

Bekerja merupakan salah satu hal yang menunjang perempuan untuk bisa dikatakan sebagai seseorang yang bereksistensi, karena dengan bekerja perempuan dapat membuktikan dirinya bahwa ia adalah sosok yang mampu menjadi seorang yang mandiri, yaitu dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain untuk membiayai hidupnya dan secara tidak langsung ia akan mampu menentukan masa depannya.

Dalam novel *Tanah Tabu*, tokoh utama Mabel menjadikan dirinya sebagai salah satu perempuan Papua yang tak hanya tinggal di rumah namun ia memperlihatkan keeksistensinya kepada orang lain dengan bekerja. Hal tersebut tentunya membuat Mabel berbeda dengan para perempuan Papua lainnya yang hanya tinggal di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dapat secara konkret menegaskan statusnya sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Berikut ini akan dipaparkan empat data yang memperlihatkan bahwa tokoh Mabel ini berbeda dengan tokoh yang lainnya.

(01) “... Setiap aku pulang sekolah yang kutemui di rumah hanya Mabel yang bersiap-siap berangkat berjualan” (Thayf, 2009: 20)

(07) “Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri” (Thayf, 2009: 62).

Dari data (01) dan (07), kita bisa mengetahui bahwa tokoh Mabel berbeda dengan perempuan Papua pada umumnya. Mabel dalam hal ini bekerja untuk menghidupi keluarga. Mabel rela membanting tulang demi kelangsungan hidup keluarganya. Ia tak menyerah dengan keadaan. Hal ini pun yang dikatakan oleh Beauvoir bahwa agar perempuan tidak menjadi objek yang kedua maka ia harus bekerja.

(08) "Untuk itu Mabel rela untuk banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai Leksi bersekolah" (Thayf, 2009 :62).

(09) "Mabel rela bekerja membanting tulang untuk membiayai sekolah Leksi dan kebutuhannya" (Thayf, Hal. 63).

Data (08) dan (09) memperlihatkan bagaimana usaha Mabel untuk tetap bersemangat dalam menjalankan hidup dengan cara bekerja dan selain untuk melanjutkan hidup dengan tidak bergantung kepada orang lain, dari bekerja inilah ia berkeinginan agar cucunya Leksi bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak, bisa bersekolah. Sebab Mabel paham, hanya dengan pendidikan, pola pikir seseorang bisa berubah sehingga ia kelak bisa diandalkan di lingkungannya.

b. Berupaya Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual

Intelektual menjadikan keinginan setiap orang untuk mengaktualisasikan ide-ide tiap individu. Keintelektualan sebenarnya tidak dapat diukur secara nilai, tetapi dapat ditakar melalui kehidupan sehari-hari, baik dalam karir maupun dalam pemecahan masalah. Perempuan yang menjadi seorang intelektual, merupakan

perempuan yang dapat menunjukkan keeksistensiannya sebab kegiatan intelektual merupakan, kegiatan seorang yang berfikir, melihat dan mendefinisi. Perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat adalah perempuan yang mampu menentukan arah masa depannya dengan baik dan tentunya akan dihargai oleh orang lain. Dalam hal ini tergambar bahwa tokoh Mabel termasuk ke dalam tokoh yang berintelektual sebab ia mampu melakukan kegiatan berfikir, dan mendefinisi. Pemikirannya itu disalurkan melalui suaranya yang didengar oleh massa. Oleh karena itu, Mabel menjadi orang yang juga sangat disegani dalam hal berdemonstrasi.

- (23) “Tahan dulu sebentar, Anak Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain....dengan membalas dendam. Melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut? Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?” (Thayf, 2009: 173).

Dari data (23), kita bisa melihat bagaimana Mabel memperlihatkan sikapnya, dengan memiliki pola pemikiran yang tidak terburu-buru, tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Ia mencoba menenangkan masyarakat di mana ia menjelaskan dampak positif dan negatif saat suatu tindakan akan diambil. Dari sini kita bisa melihat, Mabel yang intelektual sebab memikirkan dampak yang akan diperoleh sebelum berbuat. Kemudian dengan bijaksana mengeluarkan pendapatnya terkait bagaimana jika perusahaan yang berjanji membeli dagangan mereka hanya sekedar berjanji saja, dan kemudian memutuskan untuk memutuskan kerja sama dengan para

pedagang. Mabel tak menginginkan hal buruk terjadi kepada para pedagang sehingga ia memikirkan dengan baik tindakan yang seharusnya dilakukan.

(02) “Kita boleh menolak uang, karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang” (Thayf, 2009: 30).

Dari data (02), kita bisa melihat bagaimana pola pikir yang dimiliki oleh Mabel, ia memiliki pemikiran yang cerdas dan menjadi orang yang bijak. Mengutamakan ilmu dan tidak materialistis. Berbeda dengan kebanyakan orang Papua yang gampang tergiur oleh iming-iming kekayaan sementara yang justru membuatnya menjadi serakah dan lupa diri. Sikap intelektualnya juga dipertegas dengan kutipan berikut :

(14) “Semua orang tahu, Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu”(Thayf. 2009: 133).

Dari data (14), Mabel terlihat berbeda dari sosok perempuan kebanyakan. Mabel sangat berhati hati dalam bertindak. Ia juga mengetahui bahwa perusahaan emas yang berkantor di dekat tempat tinggalnya hanyalah perusahaan yang menginginkan untung besar namun tidak memperdulikan nasib para pekerjanya, apalagi pekerjanya ialah orang asli tanah papua sehingga Mabel sangat membenci perusahaan emas tersebut.

(16) “ Hah! Akhirnya Papua kehilangan lagi dua puluh orang berotak tumpul. Orang-orang pemberani yang bodoh karena dengan mudahnya diracuni hingga saling bunuh saudara sendiri dengan suka hati. Mati muda hanya gara-gara hal-hal sepele. Kapan orang-orang itu, pada sadar eee (Thayf, 2009: 144).

Dari data (16), masih saja Mabel memperlihatkan bagaimana kebenciannya terhadap perusahaan emas yang ada di tempatnya, perusahaan yang hanya membuat banyak onar dan membuat rakyat Papua kehilangan banyak orang pemberani yang tidak punya pikiran yang cerdas. Mabel juga merupakan sosok perempuan yang berani mengungkapkan apa yang sebenarnya harus diungkapkannya. Sangat disayangkan saat para pekerja emas tersebut yang kebanyakan orang Papua asli hanya mati sia-sia. Hanya karena ego mereka dan cara berfikir mereka yang kurang dan mengakibatkan kehancuran bagi warga Papua.

- (22) “Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan” (Thayf, 2009: 170).

Dari data (22), terlihat begitu jelas sosok Mabel yang intelektual, dia beranggapan bahwa perempuan saat ingin menjadi sosok dirinya, dia harus keluar dari kebodohan dan harus mencari jalan keluar bagi dirinya agar tak lagi ditindas oleh para kaum laki-laki sehingga kelak ia mampu mendapatkan masa depan yang lebih baik. Perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan. Untuk itu perempuan berhak untuk bereksistensi.

- (24) “... yang entah dari mana sumbernya mengira Mabel tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur untuk menyelesaikan masalah mereka dengan perusahaan emas di ujung jalan besar sana” (Thayf, 2009: 182).
- (25) “*orang-orang itu sadarkah tidak?* justru mereka yang bikin rakyat kecil tertindas. Janji –janji saja. Omong kosong. Cih. Kalau benar mereka

mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka bikin perut ini kenyang kalau hanya diisi angin?” (Thayf, 2009: 182)

Dari data (24) dan (25), kita bisa melihat bagaimana Mabel yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur yang bisa diajak bekerja sama dalam hal mendapatkan suara yang banyak. Namun hal tersebut sangat berlawanan dengan apa yang Mabel pikirkan. Mabel bukanlah orang yang gampang ditebak, tidak gampang ditaklukkan. Mabel bisa membedakan mana yang baik untuk sukunya, dan mana yang tidak. Sebab Mabel punya jiwa yang intelektual, ia mampu menyuarakan kebenaran dan ia mampu memikirkan dampak dari sebuah tindakan yang akan diambilnya. Dari hal ini terlihat bahwa masyarakat begitu segan terhadap Mabel dan hal tersebut menunjukkan bagaimana keeksistensian seorang Mabel.

(32) “Begitulah laki-laki Helda. Kekuatan dan kegagahan selalu membuat mereka sebagai penguasa. Lupa diri sebagai manusia. Tak ingat bahwa sebagian darah yang ditumpahkan demi kelahirannya, dan keringat yang mengucur saat mengurusnya, adalah milik perempuan” (Thayf,2009: 194).

Dari data (32), Mabel menyesalkan bahwa laki-laki kadang sering lupa diri bahwa sebagian darahnya berasal dari seorang perempuan. Laki-laki sering melakukan kesalahan apalagi saat laki-laki tersebut telah memiliki kekuatan dan kekuasaan, mereka dengan mudah melakukan hal-hal yang tak manusiawi, menindas bahkan melakukan hal yang diluar batas. Terkadang kebanyakan mereka hilang kendali terhadap dirinya.

(35) “Seharusnya, kalian para calon pejabat, malu berbuat begitu. Kalian juga harusnya malu karena disambut begini meriah oleh penghuni pasar yang

bau dan mandi keringat sejak pagi tadi demi mencari sesuap penganjal perut, sementara kalian hanya datang kemari jika butuh suara kami. Jika tidak, kalian memilih menghabiskan uang kalian di pasar yang lebih bersih dan tidak bau. Pasar milik orang kaya. Mana pernah kalian ke tempat macam begini? Apalagi sampai bersalaman dengan tangan tangan amis penjual ikan atau membalas senyum tukang sayur. Macam kita kita ini orang bodoh kah? Tidak tahu semua itu” (Thayf, 2009: 215).

Dari data (35), kita bisa mengetahui, Mabel yang terlihat begitu intelektual, dia mengetahui bahwa orang-orang pejabat yang bermuka dua yang hanya mengobral janji palsu belaka. Dia mengetahui orang kaya tersebut memiliki niat lain. Niat yang tak murni dan tentunya bisa membahayakan banyak orang di sukunya. Mabel bukanlah orang yang mudah dipengaruhi. Ia tahu betul kebanyakan dari orang kaya tersebut hanya bersifat manis di awal saja, sehingga Mabel berani untuk membuka suara. Mabel memiliki jiwa pejuang yang tidak menginginkan sukunya ditindas.

(36) “Aku hanya ingin membuka mata mereka, Pum, seperti apa orang-orang berpangkat itu. Tapi nyatanya, mengapa malah aku yang dimusuhi? Apakah ada keuntungan yang kudapat dari semua ini? Tidak ada bukan? Aku sedih sekali, mereka bodoh dan tidak mau belajar”(Thayf, 2009: 216).

Dari data (36), kita dapat melihat bagaimana keintelektualan yang dimiliki oleh Mabel, ia tak hanya memikirkan dirinya sendiri tapi Ia memiliki rasa peduli yang besar terhadap sukunya, meski kadang ia harus dimusuhi, Mabel menyesalkan mengapa banyak orang disukunya yang tak mau belajar, tak mau berfikir dan merenung lebih dalam, hanya mementingkan nafsu semata. Mabel tak pernah mau menyerah dengan keadaan. Ia tetap melakukan perjuangan demi orang-orang disekelilingnya.

(38) “Aku tidak mau kau hanya jadi perempuan yang pintar, tapi lupa tradisi leluhur” (Thayf, 2009; 217).

Kutipan (38) tergambar jelas, bagaimana seorang Mabel yang ingin menjadi manusia yang lebih baik, bukan saja punya pikiran yang cerdas, namun ia masih mencintai tanah leluhurnya. Tanah Tabu yang begitu disayanginya. Dan bukankah untuk menjadi perempuan yang bereksistensi tiap orang harus bisa menjadi perempuan yang cerdas dan tentunya bisa diandalkan. Sehingga tidak dipandang sebelah mata. Mabel sangat sensitif kepada cucunya Leksi, tentu saja ia tak menginginkan cucunya tersebut lupa akan perjuangannya terhadap Tanah Leluhurya.

c. Berupaya Melakukan Transformasi dalam Masyarakat

Proses transformasi ilmu dan ide kepada masyarakat merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Perlu kemampuan tertentu, khususnya kemampuan berbahasa dalam proses transformasi ilmu dan ide. Transformasi yang diharapkan, ilmu dan ide yang dimiliki oleh transformator sama dengan ide yang dimiliki oleh massa. Jika demikian, massa akan mudah dikendalikan sebab telah berada pada batasan ide dan gerak yang sama. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thayf, tokoh Mabel dideskripsikan sebagai tokoh yang mampu menjadi transformator dalam masyarakat. Ada empat data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

(34) “Namun ketika suara seorang perempuan yang cukup dikenal orang-orang sepesar terdengar mengomentari, gempita itu mendadak senyap. Seakan ada yang mengusir pergi. Sebagai gantinya, semua mata sontak beralih pada sosok perempuan tua yang berdiri menantang sengan wajah muak. Mabel. Tanpa takut, ia mulai berujar sinis. “cuih, tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percayakah? Janji

terus tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari mulut, dan langsung dilupa kalau itu ludah milik sendiri begitu meninggalkan bibir” (Thayf,2009: 215).

Data (34) di atas, tergambar bagaimana Mabel begitu disegani, sebab ia mampu menjadi tranformator yang penuh keberanian dalam menghadapi sebuah situasi yang rumit. Dalam kutipan tersebut terlihat saat Mabel mulai mengeluarkan suaranya, sontak suasana menjadi senyap. Disini terlihat bahwa tokoh Mabel merupakan tokoh yang didengar, dihargai dan dijadikan tranformasi dalam masyarakat Papua.

(16) “ Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu, ...gara-gara mereka, orang-orang jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita tanpa memeperdulikan apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua” (Thayf, 2009:140).

Dari data (16), terlihat tokoh Mabel begitu memperdulikan kelangsungan hidup yang layak bagi banyak orang Papua. Ia sangat membenci perusahaan emas yang hanya menginginkan enaknya saja. Mabel mengetahui bahwa rakyat Papua akan makin sengsara dengan kehadiran perusahaan emas itu. Gara-gara perusahaan itu banyak orang Papua yang saling tikam dan Mabel tahu akan hal itu, untuk itu ia tidak takut bersuara. Itulah yang membuat Mabel semakin membenci perusahaan emas tersebut. Mabel betul-betul tak takut untuk melawan.

(20) “... tapi itu tidak bukan berarti Anabel jadi penakut. Dia justru lebih berani bersuara jika menganggap dirinya berada di pihak yang benar” (Thayf, 2009: 168).

Data (20) mempertegas sikap Mabel yang punya peran dalam transformasi masyarakat sebab ia berani bersuara karena Mabel yakin ia berada di pihak yang benar dan membela orang-orang yang patut dibela.

(23) "Tahan dulu sebentar, Anak Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain....dengan membalas dendam. Melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut? Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?" (Thayf, 2009: 173).

Dari data (23) di atas, kita bisa melihat Mabel yang tenang dan tentunya bisa menjadi transformasi dalam masyarakat sebab ia membuat warga untuk tidak gegabah dalam mengambil sebuah keputusan. Dan bukankah sikap seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang yang menginginkan kebaikan terhadap orang lain.

d. Berpikiran Modern

Mabel adalah sosok perempuan cerdas yang memiliki pemikiran yang berbeda dari perempuan Papua kebanyakan. Ia cerdas dan berfikir panjang. Meski ia hidup dalam suku yang begitu mencengkram, namun pemikiran-pemikirannya tidak pernah salah. Dalam novel *Tanah Tabu* terdapat sepuluh data yang menegaskan, bagaimana seorang Mabel yang selalu berpikiran modern. Berikut ini akan peneliti paparkan sebagai berikut.

(03) "Kau harus sekolah tinggi-tinggi Leksi, aku dan Mace akan bangga, jika kau pintar dan berhasil. Karena itu, kau harus sekolah. Belajar sudah, jangan pikir yang lain dulu" (Thayf, 2009: 32).

Dari data (03), kita bisa mengetahui bahwa Mabel meskipun ia sudah berusia tak muda lagi, namun ia memiliki pemikiran Modern yang begitu mengagumkan, ia memiliki harapan agar cucunya Leksi bisa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sebab ia tahu, kalau perempuan itu, bisa menjadi lebih baik saat ia memiliki pendidikan yang baik, sehingga ia tak mudah dibodohi dan mampu menentukan arah masa depannya.

(02) “Kita boleh menolak uang, karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang” (Thayf, hal. 30).

Dari data (02), terlihat pemikiran modern Mabel yang tidak materialistis, lebih mementingkan ilmu, ketimbang uang. Ia tak terpengaruh terhadap iming-iming kekayaan yang justru hanya akan membuatnya sengsara.

(11) “Sepertinya marah terasa jauh lebih baik ,daripada menangis, karena seperti kata Mabel. Menangis hanya membuatmu tampak lemah” (Thayf, 2009: 75).

Data (11), kita bisa melihat pemikiran yang dimiliki oleh Mabel, ia selalu berpikir untuk menjadi perempuan yang kuat, sebab baginya air mata hanya akan membuat kita menjadi lemah dan tentunya tak bisa melakukan perjuangan apa-apa. Hal tersebut dikatakannya kepada Mace, agar Mace pun bisa kuat seperti dirinya.

(10) “Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga seorang manusia seperti dirinya” (Thayf, 2009: 66).

Dari data (10), Mabel seolah memberikan sebuah pesan khususnya bagi perempuan yang telah berumah tangga, untuk lebih sabar. Jangan mudah tersinggung, sebab yang namanya laki-laki terkadang lupa bahwa istri yang dimilikinya itu adalah seorang manusia yang memiliki kekurangan sama seperti dirinya.

- (12) “Begitulah, orang yang lemah Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si penjilat bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sugu Bukan buah merah. Tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa ? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya” (Thayf, 2009: 90).

Data (12), memperlihatkan kepada kita, bahwa Mabel memiliki sikap yang sangat membenci orang-orang penjilat di tanah kelahirannya, ia begitu memahami, bagaimana Tuhan menciptakan Tanah kelahirannya yang begitu subur dan memiliki emas yang berlimbah, sebab ia paham bahwa mereka diberikan kelebihan karena mereka bisa menjaganya, bukan memilih untuk bersekutu dengan orang luar dan mengambil untung secara individu saja.

- (18) “Pada akhir musim hujan yang panjang, tanah memang selalu lebih becek, Pum. Tapi kalau kita mau bekerja lebih keras, pasti akan ada banyak pohon petatas yang bisa ditanam dan dipanen suatu saat nanti. Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Tidak boleh” (Thayf, 2009: 164).

Dari data (18), terlihat pemikiran Mabel yang tidak mudah menyerah dengan keadaan, ia selalu melihat dampak baik dari sebuah musibah. Ia tidak semerta-merta menyalahkan alam, sebab ia tahu Tuhan itu adil, dan memilih mereka karena bisa menjaga tanah Papua dengan baik dan bijak.

- (21) “Sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan dan terlalu takut untuk bersuara. Yah jadilah ia seperti itu, tertindas di bawah kaki suaminya sendiri. Seumur hidupnya menjadi budak, hingga kematian datang membebaskan mereka” (Thayf, 2009: 170).

Dari data (21), kita bisa melihat bagaimana Mabel memiliki pemikiran yang bisa dikatakan sebagai perempuan yang berekstensi sebab ia mengatakan bahwa perempuan itu bodoh dan sangat sulit untuk melawan dan sangat takut untuk bersuara. Dan ketika perempuan takut untuk bersuara, ia tak akan memiliki masa depan, ia hanya akan menjadi budak yang harus menerima penyiksaan yang berlipat ganda.

- (26) “Ia menjadi tidak mudah terpesona dengan wajah baik-baik, janji-janji manis, apalagi bagi-bagi barang gratis, seperti kaos pembagian itu, malah ia merasa jengkel” (Thayf, 2009: 183).

Data (26) memperlihatkan kebencian Mabel terhadap orang pendatang yang ingin mengerut harta kekayaan mereka, Mabel bukanlah orang yang gampang dibodohi dan tentunya tak ingin dimanfaatkan. Sebab ia sangat memperjuangkan masa depan tanah kelahirannya. Tanah Papua.

- (37) “Manusia hanya bisa mengancam, tapi tak mampu membuatnya benar-benar menjadi nyata. Kalaupun aku harus mati hari ini, penyebabnya sudah pasti bukan karena laki-laki penjilat itu. Melainkan karena ajalku memang sudah tiba. Jadi tidak usah takut “(Thayf, 2009: 217).

Data (37) , menerangkan bahwa Mabel, selalu berpikiran positif, ia tak pernah takut untuk melawan. Ia sadar bahwa saat ia melakukan perlawanan dan kalaupun ia harus meninggal, itu bukan karena orang-orang penjilat yang dia benci melainkan itu terjadi karena memang ajar telah menjemputnya. Mabel tidak takut akan apapun.

(39) “Jangan menangis Lisbeth, jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah utuk rajin bersekolah, jangan jadi buta warna seperti Mabelmu ini hingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka, yang tega menipu dan menyakiti kita. Jaga diri kalian. Aku pasti pulang!”(Thayf, 2009: 222).

Data (39), seraya memperkuat pernyataan, bahwa Mabel yang terus bersemangat memperjuangkan tanah kelahirannya dan selalu memberikan semangat kepada keluarganya. Meskipun ia sedang dalam keadaan terancam, namun, ia masih saja memberikan semangat untuk bersekolah khususnya kepada Leksi, supaya menjadi perempuan yang hebat. Karena hanya perempuan yang terus belajar dan berpendidikanlah yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai subjek dan kelak ia dapat menentukan arah masa depannya.

(33) “Zaman sekarang hanya sedikit orang baik yang tulus, Lisbeth, apalagi orang kaya dan pejabat. Jadi kalau mereka berbuat baik kepadamu, hati-hati dan tunggu saja. Tagihannya akan menggendor pintu rumahmu sebentar malam. Seketika itu juga, dia akan menjadi tuanmu. Kau suka atau tidak suka” (Thayf,2009: 213).

Dari data (33), di sini terlihat sosok Mabel yang begitu memikat hati kita, ia menerangkan sesuatu hal kepada menantunya, bahwa saat ini saat ada orang kaya atau pejabat yang memberikan sesuatu yang menyenangkan, kita tidak boleh langsung menganggapnya mereka sebagai orang yang baik, sebab terkadang dari pemberiannya itulah terkadang ada maksud yang diinginkannya kepada kita, apalagi yang memberikannya itu ialah seorang yang kaya dan pejabat.

Berdasarkan hasil analisis dari pokok permasalahan yang diuraikan di atas, maka dijabarkan dalam tabel berikut ini .

Tabel 4.2. Bentuk Perlawanan Sebagai Wujud Eksistensi

No	Bentuk Perlawanan sebagai Wujud Eksistensi	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja	4	14,29%
2	Berupaya Mewujudkan Diri sebagai Kaum Intelektual	10	35,71%
3	Berupaya Melakukan Transformasi Dalam Masyarakat	4	14,29%
4	Berpikiran Modern	10	35,71%
Total		28	100%

Berdasarkan tabel frekuensi diatas dapat kita lihat bahwa, dari dua puluh delapan data yang ditemukan sebagai data yang menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita. S. Thayf, berupaya mewujudkan diri sebagai kaum intelektuallah dan berpikiran modern yang menjadi data terbanyak sebanyak 10 data dengan persentase, 35,71. Sementara bentuk perlawanan yang lain, yaitu bekerja dan berupaya melakukan transformasi masyarakat, masing-masing dengan 4 data serta persentase masing-masing 14,29%.

B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan telah menganalisis berupa bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* dan bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thayf, oleh karena itu hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut ini.

Eksistensialisme memandang manusia sebagai suatu yang tinggi, dan keberadaannya itu selalu ditentukan oleh dirinya dimana eksistensi seorang perempuan diartikan sebagai keberadaan atau posisi perempuan dalam menjalani kehidupannya sendiri. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita, S. Thayf memaparkan dengan jelas bagaimana perempuan itu dipandang sebagai sesuatu yang lain (*others*) dimarginalkan dengan cara yang tidak pantas, mulai dari segi pekerjaan yang mana perempuan dalam hal ini selalu saja dianggap lemah dan tak memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar dan memiliki arti. Perempuan cenderung dikusai oleh laki-laki dimana dalam hal ini laki-lakilah yang menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Perempuan hanya ditugaskan untuk mengurus kebun dan hewan peliharaan, sehingga laki-laki lah yang berburu dan bisa ikut berperang. Melihat hal tersebut, sesungguhnya perempuan telah dijatuhkan martabatnya. Dinilai tak memiliki derajat dan tak bernilai. Perempuan tidak memiliki kapasitas untuk tidak melakukan apa yang telah ditentukan oleh tradisi leluhurnya.

Tradisi tersebut hanya menguntungkan pihak laki-laki saja, sehingga laki-laki cenderung melakukan penghinaan dan pelecehan terhadap kaum perempuan.

Selanjutnya dari segi pelayanan dalam perkawinan yang membuat perempuan menjadi objek semata, tidak memiliki hak bahkan atas tubuhnya sendiri. Tubuhnya semata-mata hanya dijadikan sebagai objek pelampuasan laki-laki. Perempuan kadang tak memikirkan mengapa ia harus merelakan tubuhnya disiksa oleh suaminya sendiri yang pada kenyataannya, suaminya adalah yang seharusnya bisa menjaga dan melindunginya. Perempuan mau tidak mau harus merelakan dirinya meskipun itu membuatnya kesakitan dan makin membuatnya tak berdaya. Perempuan tak menyadari bahwa ia sebenarnya mampu melawan keadaan tersebut, hingga pada akhirnya ia mampu untuk berfikir dan merencanakan arah masa depannya dengan baik.

Hal demikian sejalan dengan anggapan dari Beauvoir bahwa perempuan selalu dipandang lemah dan perkawinan hanya membatasi kebebasan perempuan. Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetapi juga perkawinan merampok perempuan atas kesempatannya untuk menjadi hebat. Perampokan kesempatan perempuan untuk menjadi hebat pun bisa kita lihat dalam novel *Tanah Tabu* dari segi tradisi yang memaksa perempuan untuk pasrah sebab hal tersebut menjadi risiko untuk tetap memiliki harga diri sebagai perempuan. Kultur tradisi suku Dani yang membuat mereka jadi santapan dari kekerasan, membuat perempuan hanya menjadi objek yang dinikmati oleh laki-laki. Seperti tokoh Mabel yang harus rela disentuh payudaranya sebelum calon suaminya

memutuskan untuk menikahinya. Hal tersebut membuat perempuan tidak bisa menjadi subjek, dan tidak eksis sehingga perempuan akan sulit menentukan arah masa depannya. Perempuan seolah-olah kehilangan haknya, kehilangan kesempatan untuk bisa mendapatkan apa yang seharusnya didapatkannya. Perempuan harus bisa menyadari bahwa ia sesungguhnya bisa lepas dari penindasan dari kaum laki-laki. Perempuan sepertinya belum menyadari bahwa ia mampu untuk melakukan usaha untuk membebaskan dirinya dari ketergantungannya terhadap laki-laki dengan membekali dirinya dengan kemampuan ekonomi dan juga tentunya dengan pendidikan yang layak bagi dirinya.

Perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, perempuan dapat bekerja dan mengaktualisasikan diri secara maksimal seperti yang dilakukan oleh Mabel bekerja untuk menghidupi keluarganya, terkhusus ia memiliki tujuan yang ingin menyekolahkan cucunya agar kelak bisa menjadi perempuan yang cerdas dan tidak bisa dibodohi. Selain itu Mabel juga selalu berupaya untuk melakukan transformasi dalam masyarakat, ia berusaha agar tanah kelahirannya tidak semerta-merta dikerut oleh perusahaan asing yang hanya memetingkan kepentingan perusahaan saja dan melupakan orang-orang yang mendapat imbas buruk dari kepentingan individual yang menyiksa warga Papua.

Peranan tokoh utama perempuan dalam novel ini selalu berusaha untuk mempertahankan kesuburan dan kesejahteraan penduduk Papua khususnya suku Dani dan berusaha agar perempuan tidak ditindas oleh suaminya sendiri sehingga tokoh utama perempuan bisa menunjukkan eksistensinya atau posisinya sebagai seorang

perempuan yang sesungguhnya mampu untuk berbuat, berfikir dan merencanakan kehidupannya sendiri tanpa ada dominasi dari makhluk lain.

Persamaan dan perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian terdahulu (Angraini, 2012) mengkaji novel yang sama namun hanya menggunakan pendekatan feminisme secara umum sehingga hasilnya hanya memaparkan kondisi perempuan secara umum yakni kondisi perempuan Papua yang terpinggirkan sedangkan penelitian ini lebih menfokuskan pada Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Selanjutnya penelitian (Andriani, 2006) yang menggunakan Andriani (2006: vii) pendekatan yang sama namun dengan novel yang berbeda. Hasil penelitian Andriani memaparkan kondisi tokoh dan wujud eksistensinya sedangkan penelitian ini lebih mendalami bentuk marginalisasi sebagai *other* lalu memaparkan bentuk perlawanannya sebagai wujud eksistensi dari tokoh utama perempuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, Penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Bentuk marginalisasi perempuan sebagai *others* yang terdapat dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf yang berarti keadaan perempuan yang selalu saja dipandang sebagai sesuatu yang tidak absolut dan hanya dijadikan objek pelampiasan dari laki-laki. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita, S. Thayf ada tiga bentuk yakni pandangan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki, kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan dan pelecehan seksual. Ketiga bentuk marginalisasi tersebut mengacu pada pandangan perempuan selalu dijadikan sebagai objek yang tidak absolut.
2. Bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf adalah kejadian-kejadian yang dialami tokoh utama dalam hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya yang menunjukkan dan menguatkan eksistensinya sebagai seorang perempuan. Dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita, S. Thayf terdapat kalimat-kalimat dan paragraf yang menunjukkan pengalaman tokoh utama dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf seperti bekerja,

berupaya menjadi kaum intelektual, menjadi transformasi dalam masyarakat dan memiliki pemikiran yang modern.

B. Saran

1. Saran yang dapat diberikan bagi mahasiswa sastra Indonesia, diharapkan dapat melakukan pengembangan dengan mengkaji dan meneliti novel yang sama dengan kajian teori yang berbeda atau pun sebaliknya, dan juga lebih banyak mengkaji permasalahan perempuan dan perjuangannya dalam mempertahankan diri dari kekerasan yang dilakukan laki-laki.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kajian dan analisis di bidang sastra Indonesia dengan mengkaji novel mutakhir dan menerapkan teori sastra yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Irma. 2006. “ Analisis Novel Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus Berdasarkan Pendekatan Feminisme Eksistensialis Teori Simone De Beauvoir” (*Skripsi*). Makassar : Universitas Negeri Makassar.
- Angraini, Ferdiana. 2012.”Citra Perempuan Papua Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf” (*Skripsi*). Yogyakarta : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis*. Jakarta : Penerbit Republika.
- Anwar, Ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta:Ombak.
- Beauvoir, Simone. 1989. *Second Sex*. New York : Pustaka Prometheus.
- Desambodo, Wahyu. 2011. “Konsep Pemikiran Simone De Beauvoir” <http://odhosuka.blogspot.co.id>, diakses 15 November 2015.
- Djajaneegara, Soenarti. 2003. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eko. 2012. “Aliran Feminis” <http://ekookdamezs.blogspot.com>, diakses 19 November 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. 2014. “ Biografi Simone de Beauvoir” <https://biografi-simone-de-beauvoir.blogspot.co>, diakses 16 November 2016.
- Fitri, Susi. 2008.”Jenis Feminisme” <https://brokeninfinity8.wordpress.com>, diakses 12 November 2015.
- Lianawati, Ester. 2012. ”Feminisme eksistensi sebuah tinjauan dan refleksi” <https://esterlianawati.wordpress.com>, diakses 20 Oktober 2015.
- Libya. 2010. “Feminisme dan Jenisnya” <http://kkmi-libya.blogspot.co.id>, diakses 18 November 2015.
- Luxemburg, dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mariani, Mona. 2012. “ Arti Novel” <https://monamariani.wordpress.com>, diakses pada 20 September 2015.

- Rochman. 2008. "Feminisme" <http://rochmanonline.blogspot.co.id>, diakses 12 November 2015.
- Sartre, J Paul. 2002. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur.1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thayf, Anindita. 2009. *Tanah Tabu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. 1988. *Teori Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN I

SINOPSIS NOVEL *TANAH TABU*

Tanah Tabu bertutur tentang tiga perempuan yang beda generasi yang pertama ada Mabel yang merupakan seorang nenek yang pernah menikah dua kali dan karena diperlakukan kasar oleh suaminya ia lantas meninggalkan suaminya tersebut, selanjutnya Mace yang merupakan menantu dari Mabel sekaligus ibu dari Leksi. Leksi sendiri merupakan bocah yang sedang bersekolah di sekolah dasar yang tak pernah melihat bahkan merasakan kasih sayang seorang bapak. Tidak hanya itu, saat Leksi ingin menayakan kabar tentang bapaknya, senyum di wajah Mabel dan Mace pun hilang. Ada juga kisah mama Helda yang diceritakan di novel ini sering mengalami penyiksaan dari suaminya dan anaknya Yosi yang tidak bisa bersekolah karena harus menjaga adiknya dan juga dikarenakan faktor kemiskinan.

Di Papua sendiri laki-laki punya peran untuk berburu dan berperang sedangkan seorang istri hanya di rumah, di kebun dan mengurus babi. Bisa dikatakan takdir perempuan hanya untuk keluarga saja. Namun beberapa tokoh perempuan yang dikisahkan tokoh Mabel lah yang punya banyak peran. Tokoh Mabel digambarkan sebagai sosok perempuan yang lumayan beruntung karena sewaktu kecil dia diasuh oleh pendatang dari belanda yakni Mr. Piet dan Mrs Hermin. Mabel diajarkan banyak hal mulai dari memasak, berkebun hingga yang paling utama membaca buku. Mabel berbeda dari gadis biasanya ia memiliki pemikiran yang lebih modern, sebab tinggal bersama pendatang dari Belanda. Ia

disegani banyak orang dan tentunya perempuan Papua. Ia berharap anak cucunya nanti bisa menjadi orang cerdas yang tidak mudah ditipu oleh para pendatang yang ingin mengeruk kekayaan di tanahnya. Meski pada akhirnya Mabel harus ditangkap dan dipaksa untuk mengakui kesalahan yang tak pernah diperbuatnya. Meski ia diperlakukan dengan sangat tidak wajar dan tanpa berprikemanusiaan, Mabel tetap memegang prinsip bahwa tanahnya ialah *tanah tabu* yang merupakan tanah keramat yang harus ia jaga karena merupakan anugerah dari Tuhan. Mabel tidak takut untuk bersuara dan melawan selama ia masih berada di jalan yang benar. Mabel melawan para pendatang yang ingin mengeruk kekayaan tanah Papua juga sangat membenci penduduk asli yang menjadi penjilat. Tokoh Mabel telah memperlihatkan keeksistensiannya sebagai seorang perempuan yang berjuang untuk generasi kedepannya khususnya di Papua serta telah menjadi sosok perempuan yang bisa diandalkan dan tentunya memiliki pemikiran yang modern dibandingkan dengan perempuan Papua lainnya.

LAMPIRAN II

BIOGRAFI PENGARANG

Anindita Siswanto Thayf lahir di Makassar, 5 April 1978. Jatuh cinta pertama kali dengan buku sejak usia taman kanak-kanak hingga sekarang. Mengawali kegiatan menulis karena suka berkhayal. Memilih menjadi penulis karena sudah bosan menunggu lamaran kerjanya diterima. *Tanah Tabu* adalah novelnya yang meraih juara pertama dalam sayembara menulis novel Dewan Kesenian Jakarta 2008.

Lulusan teknik elektro Universitas Hasanuddin Makassar, ini kerap dilanda grogi kalau diminta berbicara di depan umum. Anindita bukan penulis baru. Telah 10 karya lahir darinya, di antaranya cerita anak, buku-buku fiksi, dan sastra remaja. Beberapa di antaranya meraih penghargaan. Misalnya karya berjudul *Keajaiban Ila*, yang menjadi juara pertama kategori novel anak islami dalam Sayembara Mizan pada 2006. Lalu bukunya *Tirai Hujan* meraih gelar juara harapan satu sayembara Tiga Serangkai (2007) dan *Jejak Kala* menjadi juara harapan satu dalam sayembara Menulis Novel Inspirasi pada 2008.

Guna mendukung kegiatan mengkhayal dan proses menulisnya. Kini ia tinggal di Lereng Merapi yang sepi dan dikelilingi kebun salak pondok bersama suami tercintanya. Dan saat ini, kita bisa menemuinya lewat akun emailnya *bambu_merah@yahoo.com*

LAMPIRAN III

BIOGRAFI SIMONE DE BEAUVOIR



Simone de Beauvoir adalah tokoh feminisme modern dan ahli filsafat Perancis yang terkenal pada awal abad ke-20, dan juga merupakan pengarang novel, esai, dan drama dalam bidang politik dan ilmu sosial. Ia dikenal karena karyanya dalam politik, filsafat, eksistensialisme, dan feminisme, terutama karya *Le Deuxième Sexe* yang diterbitkan pada tahun 1949. Buku tersebut merupakan salah satu karya Beauvoir yang paling terkenal, mengisahkan mengenai perlakuan terhadap wanita sepanjang sejarah dan sering dianggap sebagai karya utama dalam bidang filsafat feminis yang menandai dimulainya feminisme gelombang kedua. Simone de Beauvoir lahir di Paris, Simone adalah anak sulung dari pasangan Georges Bertrand de Beauvoir dan Françoise Beauvoir. Ia memperoleh gelar dalam bidang filsafat dari universitas Sorbonne di Perancis, lulus tahun 1929. Kemudian ia mengajar di sekolah menengah di Marseille dan Rouen mulai 1931 hingga 1937, dan di Paris tahun 1938-1943. Setelah Perang Dunia, ia muncul sebagai pejuang pergerakan eksistensialisme, bersama Jean-Paul Sartre dengan karya *Les Temps Modernes*. Simone de Beauvoir meninggal di Paris, 14 April 1986 pada umur 78 tahun setelah menderita pneumonia. Ia dimakamkan di Sartre di Cimetiere du Montparnasse di Paris. Setelah kematiannya, karyanya meninggalkan pengaruh kuat khususnya dalam pergerakan feminisme (Fathurrohman. 2014. <https://biografi-simone-de-beauvoir.blogspot.co>, diunduh 16 November 2016).

LAMPIRAN IV

KORPUS DATA

- (1). “... Setiap aku pulang sekolah yang kutemui dirumah hanya Mabel yang bersiap-siap berangkat berjualan” (Thayf, 2009: 20).
- (2). “Kita boleh menolak uang, karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang” (Thayf, 2009: 30).
- (3). “Kau harus sekolah tinggi-tinggi Leksi, aku dan Mabel akan bangga, jika kau pintar dan berhasil. Karena itu, kau harus sekolah. Belajar sudah, jangan pikir yang lain dulu: (Thayf, 2009: 32).
- (4). “Untuk apa kau berharap ada seorang Pace yang kalau hanya tangan ketiganya yang bekerja, sementara tangan keduanya digunakan untuk memegang botol dan memukul” (Thayf, 2009: 47).
- (5). “Kau itu, anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan di kebun saja sudah! urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam” (Thayf, 2009: 52).
- (6). “Ini kurang! Tambah lagi, kenapa kau jadi kikir begini sama suamimu sendiri, heh?
tapi sudah itu semua uang kita , Kakak. Tidak ada lagi.
apa kau bilang ? tidak ada lagi ?kenapa bisa ? apa kau sudah berani main laki-laki di belakangku? Awas kau!” (Thayf, 2009: 56).
- (7). “Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri” (Thayf, 2009: 62).
- (8). “Untuk itu Mabel rela untuk banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai Leksi bersekolah”(Thayf, 2009: 62).
- (9). “Mabel rela bekerja membanting tulang untuk membiayai sekolah Leksi dan kebutuhannya” (Thayf, 2009: 63).
- (10). “Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga seorang manusia seperti dirinya” (Thayf, 2009: 66).

- (11). “Sepertinya marah terasa jauh lebih baik ,daripada menangis, karena seperti kata Mabel. Menangis hanya membuatmu tampak lemah” (Thayf, 2009: 75).
- (12). “Begitulah, orang yang lemah Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si penjilat bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu Bukan buah merah . tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa ? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya” (Thayf, 2009: 90).
- (13). “...karena memang begitulah tugas seorang perempuan sejak zaman nenek moyang. Mereka, para laki-laki, hanya boleh membawa senjata sebab mereka berburu dan melindungi. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri”(Thayf, 2009: 99).
- (14). “Semua orang tahu, Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu” (Thayf. 2009: 133).
- (15). “Gara-gara upah itu Kwee, pace Mauwe berubah. Dia jadi suka mabuk-mabukan dan pergi sampai jauh malam. Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan paha putih di tempat minum yang buka sampai pagi. Mabel pernah mendapatinya. Mengomeli dan menariknya pulang ke rumah. Tapi dasar laki-laki tidak tahu diri! Ia malah memukul Mabel, dan johanis kecil juga” (Thayf, 2009: 138).
- (16). “Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu, ...gara-gara mereka, orang-orang jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita tanpa memeperdulikan apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua” (Thayf, 2009:140).
- (17). “Ah! Akhirnya Papua kehilangan lagi dua puluh orang berotak tumpul. Orang-orang pemberani yang bodoh karena dengan mudahnya diracuni hingga saling bunuh saudara sendiri dengan suka hati. Mati muda hanya gara-gara hal-hal sepele. Kapan orang-orang itu, pada sadar eee”(Thayf, 2009: 144).
- (18). “Pada akhir musim hujan yang panjang, tanah memang selalu lebih becek, Pum. Tapi kalau kita mau bekerja lebih keras, pasti akan ada banyak pohon petatas yang bisa ditanam dan dipanen suatu saat nanti. Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Tidak boleh” (Thayf, 2009: 164).

- (19). “Suara parau ayah Yosi terdengar jelas menggemakan geramnya. Ia terus berteriak-teriak meminta uang, yang entah djiawab apa oleh istrinya. Lalu bunyi sesuatu yang dibanting, sesuatu yang pecah , lantas menyusul suara seorang perempuan yang menjerit kesakitan. Riuh itu silih berganti berhamburan dari dalam rumah mereka” (Thayf, 2009: 169).
- (20). “... tapi itu tidak bukan berarti Anabel jadi penakut. Dia justru lebih berani bersuara jika menganggap dirinya berada di pihak yang benar” (Thayf, 2009: 168).
- (21). “Sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan dan terlalu takut untuk bersuara. Yah jadilah ia seperti itu, tertindas di bawah kaki suaminya sendiri. Seumur hidupnya menjadi budak, hingga kematian datang membebaskan mereka” (Thayf, 2009: 170).
- (22). “Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan” (Thayf, 2009: 170).
- (23). “Tahan dulu sebentar, Anak Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain....dengan membalas dendam. Melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut? Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?” (Thayf, 2009: 173).
- (24). “... yang entah dari mana sumbernya mengira Mabel tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur untuk menyelesaikan masalah mereka dengan perusahaan emas di ujung jalan besar sana” (Thayf, 2009: 182)
- (25). “ *orang-orang itu sadarkah tidak?* justru mereka yang bikin rakyat kecil tertindas. Janji –janji saja. Omong kosong. Cih. Klau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memangnya mereka bikin perut ini kenyang kalau hanya diisi angin?” (Thayf, 2009: 182).

- (26). “Ia menjadi tidak mudah terpesona dengan wajah baik-baik, janji-janji manis, apalagi bagi-bagi barang gratis, seperti kaos pembagian itu, malah ia merasa jengkel” (Thayf, 2009: 183).
- (27). “Suamiku makin hari makin kasar, sikap diamku dianggap sebagai tanda tundukku. Aku pun semakin sering menjadi sasaran kemarahannya. Setiap kali ia pulang malam dalam keadaan mabuk, siksaan itu pasti datang lagi. Kau tentunya sudah sering mendengar, bukan? Teriakan itu. Jeritanku. Oh Mabel, aku malu sekali. Malu” (Thayf, 2009: 185).
- (28). “Tahukah Kau Mabel, dia juga merasa tidak puas denganku di tempat tidur. Padahal aku selalu menuruti setiap keinginannya, meskipun kadang-kadang terasa ganjil dan menyakitkan- semoga kau mengerti maksudku karena aku malu menjelaskannya. Begitupun, aku tidak perah mengeluh, apalagi menolak. Tidak sekali pun, Mabel” (Thayf, 2009: 186).
- (29). “Dia minta uang tambahan. Awalnya dia bilang untuk membeli minuman lagi, tapi ketika kutolak dia akhirnya mengaku. Katanya, Mabel...Katanya, uang itu untuk bayar paha putih. Dia mau main perempuan di luar sana. Dan uangnya...uangnya dia minta kepadaku. Dasar bajingan! Bisakah kau bayangkan itu?” (Thayf, 2009: 187).
- (30). “Aku tidak suka dengan lelaki itu, dia memandangkanku seperti aku ini sebuah barang. Benda mati. Dia menaksir hargaku dengan harga tidak pantas. Belum pernah aku diperlakukan seperti itu, tapi kau tahu.. kata Ibu, itu tidak apa-apa. Hal itu sudah biasa. Dia dan semua perempuan disini juga diperlakukan begitu, ketika ada seorang lelaki ingin menikahinya” (Thayf, 2009: 189).
- (31). “Dia memegang –megang payudaku dengan tangan hitam berbulunya, pum. Persis seperti monyet yang sedang menerka-nerka apakah buah mangga yang akan dipetikny sudah masak atau belum. Aku benci sekali lelaki itu! Aku sengaja tidak memberinya senyum selagi dia pamit pulang. Biar saja. Aku tidak ingin menjadi istrinya” (Thayf, 2009: 189).
- (32). “Begitulah laki-laki Helda. Kekuatan dan kegagahan selalu membuat mereka sebagai penguasa. Lupa diri sebagai manusia. Tak ingat bahwa sebagian darah yang ditumpahkan demi kelahirannya, dan keringat yang mengucur saat mengurusnya, adalah milik perempuan” (Thayf,2009: 194).
- (33). “Zaman sekarang hanya sedikit orang baik yang tulus, Lisbeth, apalagi orang kaya dan pejabat. Jadi kalau mereka berbuat baik kepadamu, hati-hati dan tunggu saja. Tagihannya akan menggendor pintu rumhamu sebentar malam. Seketika itu juga, dia akan menjadi tuanmu. Kau suka atau tidak suka”(Thayf,2009: 213).

- (34). “Namun ketika suara seorang perempuan yang cukup dikenal orang-orang sepasar terdengar mengomnetari, gempita itu mendadak senya. Seakan ada yang mengusir pergi. sebagai gantinya, semua mata sontak beralih pada sosok perempuan tua yang berdiri menantang sengan wajah muak. Mabel. Tanpa takut, ia mulai berujar sinis. “ cuih, tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percayakah? Janji terus tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari mulut, dan langsung dilupa kalau itu ludah miik sendiri begitu meninggalkan bibir” (Thayf,2009: 215).
- (35). “Seharusnya, kalian para calon pejabat, malu berbuat begitu. Kalian juga harusnya malu karena disambut begini meriah oleh penghuni pasar yang bau dan mandi keringat sejak pagi tadi demi mencari sesuap pengganjal perut, sementara kalian hanya datang kemari jika butuh suara kami. Jika tidak, kalian memilih menghabiskan uang kalian di pasar yang lebih bersih dan tidak bau. Pasar milik orang kaya. Mana pernah kalian ke tempat macam begini? Apalagi sampai bersalaman dengan tangan tangan amis penjual ikan atau membalas senyum tukang sayur. Macam kita kita ini orang bodoh kah? Tidak tahu semua itu” (Thayf,2009: 215).
- (36). “Aku hanya ingin membuka mata mereka, pum, seperti apa orang-orang berpangkat itu. Tapi nyatanya, mengapa malah aku yang dimusuhi? Apakah ada keuntungan yang kudapat dari semua ini? Tidak ada bukan? Aku sedih sekali, mereka bodoh dan tidak mau belajar” (Thayf, 2009: 216).
- (37). “Manusia hanya bisa mengancam, tapi tak mampu membuatnya benar-benar menjadi nyata. Kalaupun aku harus mati hari ini, penyebabnya sudah pasti bukan karena laki-laki penjilat itu. Melainkan karena ajalku memang sudah tiba. Jadi tidak usah takut” (Thayf, 2009: 217).
- (38). “Aku tidak mau kau hanya jadi perempuan yang pintar, tapi lupa tradisi leluhur” (Thayf, 2009; 217).
- (39). “Jangan menangis Lisbeth, jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah utuk rajin bersekolah, jangan jadi buta warna seperti Mabelmu ini hingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka, yang tega menipu dan menyakiti kita. Jaga diri kalian. Aku pasti pulang!”(Thayf, 2009: 222).
- (40). “Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbet kesebuah kebun dan memerkosanya secara bergiliran. Mereka seolah tak peduli walaupun perempuan malang itu memohon sambil mencium ujung sepatu hitam besar mereka...” (Thayf, 2009: 226).

- (41). “Laki-laki itu akan menenggalamkan diri dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puas, dan terakhir menidurinya tanpa sadar. Kejadian itu terus berulang sampai Mace mengaku hamil” (Thayf, 2009: 227).
- (42). “Kala itu pace Johanis, bersumpah anak yang sedang dikandung mace bukanlah anaknya, melainkan anak orang lain. Ia pun memilih pergi dan tidak pernah muncul lagi hingga Mace memutuskan untuk menyusulnya ke kota” (Thayf, 2009: 228).

LAMPIRAN V

Identifikasi Data Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf

A. Bentuk-Bentuk Marginalisasi Sebagai *Others*

1. (5) “Kau itu, anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan di kebun saja sudah! urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam” (Thayf, 2009: 52).
2. (13) “...karena memang begitulah tugas seorang perempuan sejak zaman nenek moyang. Mereka, para laki-laki, hanya boleh membawa senjata sebab mereka berburu dan melindungi. Sedangkan perempuan dianggap sebagai makhluk lemah sehingga patut dilindungi dari serangan musuh, tetapi tidak dari penindasan keluarga sendiri”(Thayf, 2009: 99).
3. (6) “Ini kurang! Tambah lagi, kenapa kau jadi kikir begini sama suamimu sendiri, heh?tapi sudah itu semua uang kita , Kakak. Tidak ada lagi. apa kau bilang ? tidak ada lagi ?kenapa bisa ? apa kau sudah berani main laki-laki di belakangku? Awas kau!” (Thayf, 2009: 56).
4. (15) “Gara-gara upah itu Kwee, pace Mauwe berubah. Dia jadi suka mabuk-mabukan dan pergi sampai jauh malam. Kata orang-orang, ia bersenang-senang dengan paha putih di tempat minum yang buka sampai pagi. Mabel pernah mendapatinya. Mengomeli dan menariknya pulang ke rumah. Tapi dasar laki-laki tidak tahu diri! Ia malah memukul Mabel, dan johanis kecil juga” (Thayf, 2009: 138).
5. (19)“Suara parau ayah Yosi terdengar jelas menggemakan geramnya. Ia terus berteriak-teriak meminta uang, yang entah djiawab apa oleh istrinya. Lalu bunyi sesuatu yang dibanting, sesuatu yang pecah , lantas menyusul suara seorang perempuan yang menjerit kesakitan. Riuh itu silih berganti berhamburan dari dalam rumah mereka” (Thayf, 2009: 169).
6. (27) “Suamiku makin hari makin kasar, sikap diamku dianggap sebagai tanda tundukku. Aku pun semakin sering menjadi sasaran kemarahannya. Setiap kali ia pulang malam dalam keadaan mabuk, siksaan itu pasti datang lagi. Kau tentunya sudah sering mendengar, bukan? Teriakan itu. Jeritanku. Oh Mabel, aku malu sekali. Malu” (Thayf, 2009: 185).
7. (28) “Tahukah Kau Mabel, dia juga merasa tidak puas denganku di tempat tidur. Padahal aku selalu menuruti setiap keinginannya, meskipun kadang-kadang terasa ganjil dan menyakitkan- semoga kau mengerti maksudku karena aku malu menjelaskannya. Begitupun, aku tidak perah mengeluh, apalagi menolak. Tidak sekali pun, Mabel” (Thayf, 2009: 186).

8. (29)“Dia minta uang tambahan. Awalnya dia bilang untuk membeli minuman lagi, tapi ketika kutolak dia akhirnya mengaku. Katanya, Mabel...Katanya, uang itu untuk bayar paha putih. Dia mau main perempuan di luar sana. Dan uangnya...uangnya dia minta kepadaku. Dasar bajingan! Bisakah kau bayangkan itu?” (Thayf, 2009: 187).
9. (4) “Untuk apa kau berharap ada seorang Pace yang kalau hanya tangan ketiganya yang bekerja, sementara tangan keduanya digunakan untuk memegang botol dan memukul” (Thayf, 2009: 47).
10. (31) “Dia memegang –megang payudaku dengan tangan hitam berbulunya, pum. Persis seperti monyet yang sedang menerka-nerka apakah buah mangga yang akan dipetikinya sudah masak atau belum. Aku benci sekali lelaki itu! Aku sengaja tidak memberinya senyum selagi dia pamit pulang. Biar saja. Aku tidak ingin menjadi istrinya” (Thayf, 2009: 189).
11. (32) “Begitulah laki-laki Helda. Kekuatan dan kegagahan selalu membuat mereka sebagai penguasa. Lupa diri sebagai manusia. Tak ingat bahwa sebagian darah yang ditumpahkan demi kelahirannya, dan keringat yang mengucur saat mengurusnya, adalah milik perempuan” (Thayf,2009: 194).
12. (40) “Dengan gelap mata, mereka menyeret Lisbet kesebuah kebun dan memerkosanya secara bergiliran. Mereka seolah tak peduli walaupun perempuan malang itu memohon sambil mencium ujung sepatu hitam besar mereka...” (Thayf, 2009: 226).
13. (41)“Laki-laki itu akan menenggalamkan diri dalam berbotol-botol minuman keras di warung kampung, sebelum pulang dalam keadaan mabuk berat, mendapati Mace yang sedang menunggu di rumah, memukulinya sampai puas, dan terakhir menidurinya tanpa sadar. Kejadian itu terus beruang sampai Mace mengaku hamil” (Thayf, 2009: 227).
14. (42) “Kala itu pace Johanis, bersumpah anak yang sedang dikandung mace bukanlah anaknya, melainkan anak orang lain. Ia pun memilih pergi dan tidak pernah muncul lagi hingga Mace memutuskan untuk menyusulnya ke kota” (Thayf, 2009: 228).

B. Bentuk-Bentuk Perlawanan Sebagai Wujud Eksistensi

1. (1) “... Setiap aku pulang sekolah yang kutemui dirumah hanya Mabel yang bersiap-siap berangkat berjualan” (Thayf, 2009: 20).

2. (7) “Mabel berjualan kapur dan pinang yang dibuat dan dikumpulkannya sendiri” (Thayf, 2009: 62).
3. (8)“Untuk itu Mabel rela untuk banting tulang bekerja apa saja untuk membiayai Leksi bersekolah”(Thayf, 2009: 62).
4. (9)“Mabel rela bekerja membanting tulang untuk membiayai sekolah Leksi dan kebutuhannya” (Thayf, 2009: 63).
5. (23) “Tahan dulu sebentar, Anak Tahan dulu! Kita harus pikir baik-baik sebelum melakukan sesuatu yang mungkin bisa merugikan orang lain....dengan membalas dendam. Melarang mobil dan pegawai mereka masuk kantor, begitu? Lantas, apa ada yang berani menjamin setelah demo nanti pihak perusahaan akan langsung membeli sayur kita seperti janji mereka? Bagaimana kalau justru sebaliknya? Mereka tidak mau bekerja sama lagi dengan kita karena takut? Bukankah begitu tanggapan banyak pendatang tentang sikap kita, para penduduk asli: sangar dan bikin takut?” (Thayf, 2009: 173).
6. (2)“Kita boleh menolak uang, karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang” (Thayf, 2009: 30).
7. (14) “Semua orang tahu, Mabel membenci perusahaan emas yang berkantor di ujung jalan besar sana. Ia sering berkomentar tajam dan pedas jika membicarakan perusahaan itu” (Thayf. 2009: 133).
8. (16) “Siapa lagi kalau bukan perusahaan emas itu, ...gara-gara mereka, orang-orang jadi berkelahi begini. Ada yang mati, sakit, miskin, menderita. Mereka hanya mau emas kita tanpa memeperdulikan apakah kita ini hidup susah atau sudah mau mati semua” (Thayf, 2009:140).
9. (22) “Mereka para perempuan bodoh yang tidak mau berusaha mencari jalan menuju kehidupan yang lebih baik, lahir dan batin. Juga laki-laki sombong yang merasa dirinya lebih berkuasa dan tinggi derajatnya dari perempuan. Dan termasuk sekelompok orang yang mengaku melindungi dan menghormati kaum perempuan, tapi sama sekali tidak pernah mau mendengar dan menghargai perbuatan apalagi suara perempuan” (Thayf, 2009: 170).
10. (32) “Begotulah laki-laki Helda. Kekuatan dan kegagahan selalu membuat mereka sebagai penguasa. Lupa diri sebagai manusia. Tak ingat bahwa sebagian darah yang ditumpahkan demi kelahirannya, dan keringat yang mengucur saat mengurusnya, adalah milik perempuan” (Thayf,2009: 194).

11. (24) "... yang entah dari mana sumbernya mengira Mabel tokoh yang ditunjuk sebagai pemimpin para tukang sayur untuk menyelesaikan masalah mereka dengan perusahaan emas di ujung jalan besar sana" (Thayf, 2009: 182)
12. (25) "*orang-orang itu sadarkah tidak?* justru mereka yang bikin rakyat kecil tertindas. Janji –janji saja. Omong kosong. Cih. Kalau benar mereka mau bantu, kenapa harus ada imbalannya? Kenapa pula harus tunggu sampai pilkada selesai? Memang mereka bikin perut ini kenyang kalau hanya diisi angin?" (Thayf, 2009: 182).
13. (35) "Seharusnya, kalian para calon pejabat, malu berbuat begitu. Kalian juga harusnya malu karena disambut begini meriah oleh penghuni pasar yang bau dan mandi keringat sejak pagi tadi demi mencari sesuap pengganjal perut, sementara kalian hanya datang kemari jika butuh suara kami. Jika tidak, kalian memilih menghabiskan uang kalian di pasar yang lebih bersih dan tidak bau. Pasar milik orang kaya. Mana pernah kalian ke tempat macam begini? Apalagi sampai bersalaman dengan tangan tangan amis penjual ikan atau membalas senyum tukang sayur. Macam kita kita ini orang bodoh kah? Tidak tahu semua itu" (Thayf, 2009: 215).
14. (36) "Aku hanya ingin membuka mata mereka, pum, seperti apa orang-orang berpangkat itu. Tapi nyatanya, mengapa malah aku yang dimusuhi? Apakah ada keuntungan yang kudapat dari semua ini? Tidak ada bukan? Aku sedih sekali, mereka bodoh dan tidak mau belajar" (Thayf, 2009: 216).
15. (38) "Aku tidak mau kau hanya jadi perempuan yang pintar, tapi lupa tradisi leluhur" (Thayf, 2009; 217).
16. (34) "Namun ketika suara seorang perempuan yang cukup dikenal orang-orang sepasar terdengar mengomnetari, gempita itu mendadak senya. Seakan ada yang mengusir pergi. sebagai gantinya, semua mata sontak beralih pada sosok perempuan tua yang berdiri menantang sengan wajah muak. Mabel. Tanpa takut, ia mulai berujar sinis. "cuih, tipu-tipu lagi. Macam kita ini anak-anak yang gampang percayakah? Janji terus tapi tidak pernah ditepati. Seperti ludah yang terus bermuncratan dari mulut, dan langsung dilupa kalau itu ludah miik sendiri begitu meninggalkan bibir" (Thayf, 2009: 215).
17. (20) "... tapi itu tidak bukan berarti Anabel jadi penakut. Dia justru lebih berani bersuara jika menganggap dirinya berada di pihak yang benar" (Thayf, 2009: 168).
18. (2) "Kita boleh menolak uang, karena bisa saja ada setan yang bersembunyi di situ. Namun hanya orang bodoh yang menolak diberi ilmu

cuma-cuma. Ilmu itu jauh lebih berharga daripada uang” (Thayf, 2009: 30).

19. (3) “Kau harus sekolah tinggi-tinggi Leksi, aku dan Mabel akan bangga, jika kau pintar dan berhasil. Karena itu, kau harus sekolah. Belajar sudah, jangan pikir yang lain dulu: (Thayf, 2009: 32).
20. (10) “Kalau kau seorang perempuan yang ingin senantiasa menyenangkan suamimu, lebih baik tanggalkan dulu perasaanmu dalam lemari dapur. Kecuali kau ingin hatimu terus-menerus menangis karena perlakuannya yang seolah-olah lupa bahwa kau juga seorang manusia seperti dirinya” (Thayf, 2009: 66).
21. (11) “Sepertinya marah terasa jauh lebih baik ,daripada menangis, karena seperti kata Mabel. Menangis hanya membuatmu tampak lemah” (Thayf, 2009: 75).
22. (12) “Begitulah, orang yang lemah Leksi. Semua yang ada di dirinya bisa dibeli dengan uang. Tidak hanya badan, tapi juga jiwanya. Si penjilat bokong itu rambut dan kulitnya saja yang masih keriting dan hitam seperti kita, tapi dalamnya dia sudah bukan kita. Mana ada orang kelahiran tanah ini begitu saja merelakan gunungnya jadi milik orang asing? Tidak ada! Gunung itu bukan sagu Bukan buah merah . tidak diperjualbelikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu. Diciptakan yang Kuasa khusus untuk kita, tahukah kau kenapa ? Sebab Dia tahu kita bisa diandalkan untuk menjaganya” (Thayf, 2009: 90).
23. (18) “Pada akhir musim hujan yang panjang, tanah memang selalu lebih becek, Pum. Tapi kalau kita mau bekerja lebih keras, pasti akan ada banyak pohon petatas yang bisa ditanam dan dipanen suatu saat nanti. Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Tidak boleh” (Thayf, 2009: 164).
24. (21) “Sejak dulu hingga sekarang nasib perempuan tidak berubah. Mereka terlalu bodoh untuk melawan dan terlalu takut untuk bersuara. Yah jadilah ia seperti itu, tertindas di bawah kaki suaminya sendiri. Seumur hidupnya menjadi budak, hingga kematian datang membebaskan mereka” (Thayf, 2009: 170).
25. (26) “Ia menjadi tidak mudah terpesona dengan wajah baik-baik, janji-janji manis, apalagi bagi-bagi barang gratis, seperti kaos pembagian itu, malah ia merasa jengkel” (Thayf, 2009: 183).
26. (37) “Manusia hanya bisa mengancam, tapi tak mampu membuatnya benar-benar menjadi nyata. Kalaupun aku harus mati hari ini, penyebabnya sudah pasti bukan karena laki-laki penjilat itu. Melainkan

karena ajalku memang sudah tiba. Jadi tidak usah takut” (Thayf, 2009: 217).

27. (39)“Jangan menangis Lisbeth, jadilah perempuan yang kuat untukku. Dan Leksi! Berjanjilah utuk rajin bersekolah, jangan jadi buta warna seperti Mabelmu ini hingga kau bisa ditipu. Jangan pula jadi buta hati seperti mereka, yang tega menipu dan menyakiti kita. Jaga diri kalian. Aku pasti pulang!”(Thayf, 2009: 222).
28. (33) “Zaman sekarang hanya sedikit orang baik yang tulus, Lisbeth, apalagi orang kaya dan pejabat. Jadi kalau mereka berbuat baik kepadamu, hati-hati dan tunggu saja. Tagihannya akan menggendor pintu rumhamu sebentar malam. Seketika itu juga, dia akan menjadi tuanmu. Kau suka atau tidak suka”(Thayf,2009: 213).

PERSURATAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

USUL JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
2. NIM : 1251141002
3. Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang/10 Mei 1995
5. Judul- judul yang diajukan :
 - 5.1 Eksistensi Perempuan (Tokoh Mabel) dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Tinjauan Feminis
 - 5.2. Sosok Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Sagra* Karya Oka Rusmini: Tinjauan Sosiologi Sastra
 - 5.3. Analisis Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Mengetahui:
Ketua Prodi BSI,

Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 196803102000121001

Disetujui oleh
Penasihat Akademik,

Dr. Juanda, M.Hum
NIP 196803102000121001

Makassar, Mei 2015
Mahasiswa yang bersangkutan,

Wiwik Pratiwi
NIM 1251141002

PERSETUJUAN PIMPINAN JURUSAN

1. Judul yang disetujui:
2. Dosen yang ditugasi menjadi pembimbing skripsi:
Pembimbing I: Dr. Juanda, M. Hum NIP
Pembimbing II: Dr. Alexi Lianty, M. Hum NIP

Makassar, Mei 2015
Mengetahui:
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly. M. Hum
NIP. 19590616198601002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411)863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861 508

Nomor : 8200/UN36.5.2/LT/2015

15 Desember 2015

Lamp. :-

Hal : **Permohonan untuk menjadi
Pembimbing/Konsultan Penulisan Skripsi**

Yth. : 1. Dr. Juanda, M. Hum.
2. Dr. Nensilianti, M.Hum.

di
Makassar

Dengan hormat,

Bapak/Ibu diharapkan bersedia menjadi Pembimbing/ Konsultan Penulisan Skripsi mahasiswa:

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensi Simone de Beauvoir

Atas kesediaan Bapak/ Ibu, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

Coret yang tidak perlu

1. Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~

(.....)

2. Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~

(.....)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra**

Kampus Parang Tambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar, 90224
Telepon. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

**DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
NOMOR : 8289/UN 36.5/KM/2015**

**tentang
PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING**

**A.n. Wiwik Pratiwi
Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1**

DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi mahasiswa.
Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar penulisan skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing.
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu diterbitkan Surat Keputusannya.
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
2. Peraturan Pemerintah : No. 60 Tahun 1999;
3. Keputusan Presiden : No. 93 Tahun 1999;
4. Keputusan Presiden : No. 242/ M/ Tahun 2003;
5. Keputusan Mendikbud : 94860/ A2. 1.2/ KP/ 1998;
6. Keputusan Mendikbud No. 20/ P/ 1999;
7. Keputusan Mendikbud No. 277/ O/ 1999;
8. Keputusan Mendiknas No. 025/ O/ 2002.

MEMUTUSKAN

- Pertama : Mahasiswa yang bernama **Wiwik Pratiwi** Stambuk **1251141002** Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia/S1
Telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul **Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S Thayf berdasarkan Feminisme Eksistensi Simone de Beauvoir**
Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari :
1. Dr. Juanda, M.Hum. (Pembimbing I)
2. Dr. Nensilanti, M.Hum (Pembimbing II)
Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 17 Desember 2015



Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP. 19631231 198803 1 029

Tembusan.

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
3. Penasihat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kepala Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 4927/UN36.5.2/EP/2016

18 Juli 2016

Lamp. : satu rangkap naskah proposal penelitian

Hal : Undangan Seminar Proposal Penelitian

- Yth.
1. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Juanda, M.Hum.
 3. Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
 4. Dr. Mahmudah, M.Hum.
 5. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
1.	Wiwik Pratiwi 1251141002	1. Moderator	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
		2. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.
		3. Pembimbing II	: Dr. Nensilanti, S.Pd., M.Hum.
		4. Penguji I	: Dr. Mahmudah, M.Hum.
		5. Penguji II	: Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 22 Juli 2016

waktu : 8.00-10.00 Wita

tempat : Ruang PPG Jurusan BSI Jurusan (Gedung DG 106)

Atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 195906161986011002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224

Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

Nomor : 4927/UN36.5.2/EP/2016

18 Juli 2016

Lamp. : satu rangkap naskah proposal penelitian

Hal : Undangan Seminar Proposal Penelitian

- Yth.
1. Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
 2. Dr. Juanda, M.Hum.
 3. Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
 4. Dr. Mahmudah, M.Hum.
 5. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Proposal Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Proposal Penelitian	
1.	Wiwik Pratiwi 1251141002	1. Moderator	: Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.
		2. Pembimbing I	: Dr. Juanda, M.Hum.
		3. Pembimbing II	: Dr. Nensilianti, S.Pd., M.Hum.
		4. Penguji I	: Dr. Mahmudah, M.Hum.
		5. Penguji II	: Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 22 Juli 2016

waktu : 8.00-10.00 Wita

tempat : Ruang PPG Jurusan BSI Jurusan (Gedung DG 106)

Atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M.Hum.

NIP 195906161986011002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul proposal : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita. S
Thayf, Berdasarkan Pendekatan Feminisme Eksistensi Simone de
Beauvoir

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.	21 Juli 2016	✓			
2.	Dr. Juanda, M.Hum.	21 Juli 2016	✓			
3.	Dr. Nensilanti, M.Hum.	21 Juli 2016	✓			
4.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	21 Juli 2016	✓			
5.	Hajrah, S.S., M.Pd.	21 Juli 2016	✓			

Makassar, 21 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1'002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu
Karya Amindita S. Thayy Berdasarkan Feminisme
Eksistensialis Simone de Beauvoir.

SARAN – SARAN :

- Pertimbangan Data untuk melengkapi
jenis kajian

Makassar, 22 Juli 2016
Penguji/Pembimbing,

Dr. Juanda, M. Hum.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

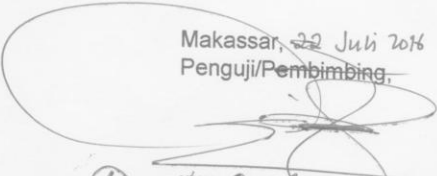
SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thays Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

SARAN - SARAN :

- Peneliti harus mengedepankan Grand Teorinya
- Penelitian yang baik adalah penelitian yang bersifat konseptual dalam artian harus memiliki hubungan dengan keadaan saat ini

Makassar, 22 Juli 2016
Penguji/Pembimbing


Dr. Andi Rusdiana XJ, M. Hum

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayt Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

SARAN – SARAN :

- Latar belakang perlu dipertajam pd hubungan antara objek kajian dengan teorinya!
- Premisa masalah sebaiknya dengan konsep teori yang digunakan
- can grand theory dari feminisme
- kerangka pikir harus mengajutkan teori!

Makassar, 22 Juni 2016
Penguji/Pembimbing,


Hajrah, S.S. M.Pd

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul proposal : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	16 Agustus 2016	
2.	Dr. Nensilanti, M.Hum.	Pembimbing II	28 Agustus 2016	
3.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	Penguji I	12 Agustus 2016	
4.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Penguji II	18/8.2016	

Makassar, Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thyaf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Atas nama mahasiswa:

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog. studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Makassar, 21 September 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.
NIP 19680310 200012 1 001

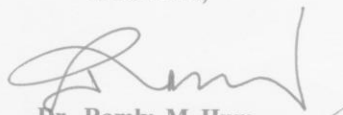
Pembimbing II,



Dr. Nensilanti, M.Hum.
NIP 19730119 200003 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS UNM,



Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nomor : 6753/UN36.5.2/EP/2016
Lamp. : satu rangkap naskah hasil penelitian
Hal : Penugasan/Undangan Seminar Hasil Penelitian

20 Oktober 2016

- Yth.
1. Dr. Juanda, M.Hum.
 2. Dr. Nensilianti, M.Hum.
 3. Dr. Andi Agusssalim Aj., M.Hum.
 4. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

Kami mengundang dengan hormat Bapak/Ibu/Saudara untuk menghadiri Seminar Hasil Penelitian mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

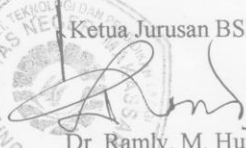
No.	Nama Mahasiswa Nomor Stambuk	Panitia Seminar Hasil Penelitian
1.	Wiwik Pratiwi 1251141002	1. Ketua/Pembimbing I : Dr. Juanda, M.Hum. 2. Sekretaris/Pembimbing II : Dr. Nensilianti, M.Hum. 3. Penguji I : Dr. Andi Agusssalim Aj., M.Hum. 4. Penguji II : Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Jumat, 28 Oktober 2016
waktu : 10.00-12.00 wita
tempat : Ruang PPG (DG 106 Lantai 1) FBS

Mengingat pentingnya Seminar Hasil Penelitian ini, diharapkan kehadiran Bapak/ Ibu/ Saudara tepat waktu.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan BSI,

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 195906161986011002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parang Tambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN SEMINAR HASIL PENELITIAN
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita. S
Thayf, Berdasarkan Pendekatan Feminisme Simone de Beauvoir

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	24 Okt 2016	✓			
2.	Dr. Nensilianti, M.Hum.	24 okt 2016	✓			
3.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	26/10/2016	✓			
4.	Hajrah, S.S., M.Pd.	24 okt 2016	✓			

Makassar, 24 Oktober 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

SARAN – SARAN :

- Pitas masukan penguji. Lakukan revisi terhadap hal yang relevan dengan penelitian KIR.
- Cermati keefektifan kalimat dan

Makassar, Oktober 2016
Penguji/Pembimbing,

Dr. Nensi Lianta, M. Hum

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi

s/r



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

SARAN - SARAN :

Pertajam kembali analisis Anda terhadap perempuan di dalam novel berdasarkan cara pandang Simone de Beauvoir

Makassar, Oktober 2016
Penguji/Pembimbing,

Dr. Agus Agustini - Aji, M. H.

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi

s/r



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tawu Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

SARAN – SARAN :

1. Perhatikan abstrak penulis abstrak!
2. Posisi teori sebagai pisau bedahnya dipaparkan
3. Analisis konsep sesuai dgn data
4. Simpulan yg disederhanakan

Makassar, 28 Oktober 2016
Penguji/Pembimbing,


HAJRAH

*Catatan:

Lembar saran ini dilampirkan pada skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

LEMBAR PENGESAHAN
PERSETUJUAN PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog. Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul proposal : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	31 Oktober 2016	
2.	Dr. Nensilianti, M.Hum.	Pembimbing II	31 Oktober 2016	
3.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	Penguji I	2 Nov 2016	
4.	Hajrah, S.S., M.Pd.	Penguji II	31 Oktober 2016	

Makassar, 31 Oktober 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M.Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thyaf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Atas nama mahasiswa:

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog. studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Sastra

Setelah dikoreksi dan diperbaiki, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 2 November 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Juanda, M.Hum.

NIP 19680310 200012 1 001

Pembimbing II,



Dr. Nensilianti, M.Hum.

NIP 19730119 200003 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS UNM,



Dr. Ramly, M. Hum.

NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Kampus Parangtambung UNM, Jalan Daeng Tata, Makassar, Kode Pos 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540

Nomor : 7161/UN36.5.2/EP/2016

7 November 2016

Lamp. : satu eks. Skripsi

Hal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)

- Yth.
1. Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
 2. Dr. Syamsudduha, M.Hum.
 3. Dr. Juanda, M.Hum.
 4. Dr. Nensilianti, M.Hum.
 5. Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.
 6. Hajrah, S.S., M.Pd.

Makassar

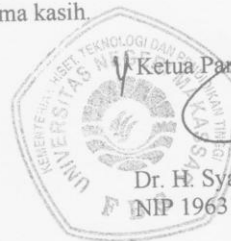
Dengan hormat,
Kami mengundang Saudara untuk menguji mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia atas nama:

No.	Nama Mahasiswa/ Nomor Stambuk	Panitia Ujian Lengkap	
1.	Wiwik Pratiwi 1251141002	1. Ketua 2. Sekretaris 3. Pembimbing I 4. Pembimbing II 5. Penguji I 6. Penguji II	: Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd. : Dr. Syamsudduha, M.Hum. : Dr. Juanda, M.Hum. : Dr. Nensilianti, M.Hum. : Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum. : Hajrah, S.S., M.Pd.

Yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

hari/ tanggal : Selasa, 15 November 2016
waktu : 9.00-selesai wita
tempat : Ruang PPG (DG 106 Lantai 1) FBS

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara, diucapkan terima kasih.



Ketua Panitia,

Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 196312311988031029



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM, Jln. Dg. Tata Makassar, Kode Pos 90224
Telp. (0411) 863540, 861508, 861509, 861510

TANDA TERIMA UNDANGAN UJIAN SARJANA LENGKAP (SKRIPSI)
MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Prog.Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita. S
Thayf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

No.	Nama Dosen	Tanggal Terima Undangan	Kesediaan (√)		Tanda Tangan	Ket.
			Bersedia Hadir	Tidak Bersedia Hadir		
1.	Dr. H. Syarifuddin Dollah, M. Pd.	09-11-2016	✓			
2.	Dr. Syamsudduha, M. Hum.	11-11-2016	✓			
3.	Dr. Juanda, M.Hum.	09-11-2016	✓			
4.	Dr. Nensilianti, M.Hum.	09-11-2016		✓		
5.	Dr. Andi Agussalim Aj, M.Hum.	9-11-2016	✓	-		
6.	Hajrah, S.S., M.Pd.	09-11-2016	✓			

Makassar, 10 November 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Femimisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

SARAN-SARAN:

EYD
Biografi Simone de Beauvoir

Makassar, 15 November 2016

Penguji/Pembimbing

Dr. Juanda M. Hum



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : *Wiwik Pratiwi*
NIM : *1251141002*
Program Studi : *Bahasa dan Sastra Indonesia*
Judul Penelitian : *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*

SARAN-SARAN:

- pd abstrak masih perlu diperjelas hasilnya deskripsikan secara singkat hasilnya untuk sesuai dengan rumusan masalah
- relevansi rumusan masalah pertama & kedua pada hasil dan pembahasan

Makassar, 15 November 2016

Penguji/Pembimbing

[Signature]
Hayrah S.S., M.Pd.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra

Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Makassar 90224
Telepon (0411) 861508, 861509, 861510, 863540
Jbsi.fbs.unm@gmail.com - www.jbsiunm.ac.id - www.unm.ac.id

SARAN PEMBIMBING/PENGUJI PADA UJIAN LENGKAP

Nama Mahasiswa : *Wiwik Pratiwi*
NIM : *1251141002*
Program Studi : *Bahasa dan Sastra Indonesia*
Judul Penelitian : *Eksistensi Perempuan dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.*

SARAN-SARAN:

Sejara & Jilid

Makassar, 15 November 2016

Penguji/Pembimbing

Dr. Andi Agussalim A., M.Hum



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
Kampus Parangtambung UNM Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, 90224
Telepon (0411) 863540, 861508, 861509, 861510 Faksimile (0411) 861508
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

**LEMBAR PENGESAHAN PERSETUJUAN PERBAIKAN UJIAN SARJANA
LENGKAP (SKRIPSI) MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Nama : Wiwik Pratiwi
NIM : 1251141002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya
Anindita S. Thayf Berdasarkan Feminisme Eksistensialis
Simone De Beauvoir.

No.	NAMA DOSEN	JABATAN	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Juanda, M.Hum.	Pembimbing I	16 / 11 / 2016	
2.	Dr. Nensilianti, M.Hum.	Pembimbing II	16 / 11 / 2016	
3.	Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.	Penguji I	16 / 11 / 2016	
4.	Hajrah, S.S., M. Pd.	Penguji II	16 / 11 / 2016	

Makassar, 18 November 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ramly, M. Hum.
NIP 19590616 198601 1 002

RIWAYAT HIDUP



Wiwik Pratiwi, lahir pada tanggal 10 Mei 1995 di Ujung Pandang. Penulis adalah anak kedua dari empat bersaudara, buah cinta dari pasangan Saenal Abidin dan Hasnah.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2000 di SDN Parinring dan tamat pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 17 Makassar dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 10 Makassar dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa di UNM melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan dinyatakan lulus sebagai mahasiswa pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia strata satu yang saat ini disebut program sarjana.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam lembaga kemahasiswaan yakni sebagai Pengurus Himpunan Prodi Sastra Indonesia (HMPS Sasindo) Fakultas Bahasa dan Sastra periode 2014-2015.

Berkat perjuangan dan kerja keras yang disertai iringan doa dari orang tua dan saudara, perjuangan panjang penulis dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dengan mempertahankan skripsi yang berjudul: “Eksistensi Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* karya Anindita S Thayf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir” di hadapan Tim Penguji.